

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Suku Kerinci merupakan salah satu suku yang memiliki berbagai macam seni dan budaya, dalam bentuk budaya fisik dan non fisik. Budaya fisik merupakan bentuk budaya yang memiliki bentuk atau wujud diantaranya rumah *larik*, *bilik padui*, Masjid, jirat, tabuh larangan, dan sebagainya, dalam bentuk-bentuk non fisik yaitu sastra, seni sastra yang berkembang di Kerinci salah satunya sastra yang ditulis di atas beberapa media dengan menggunakan aksara *Incung* (Surakhman, 2020: 60).

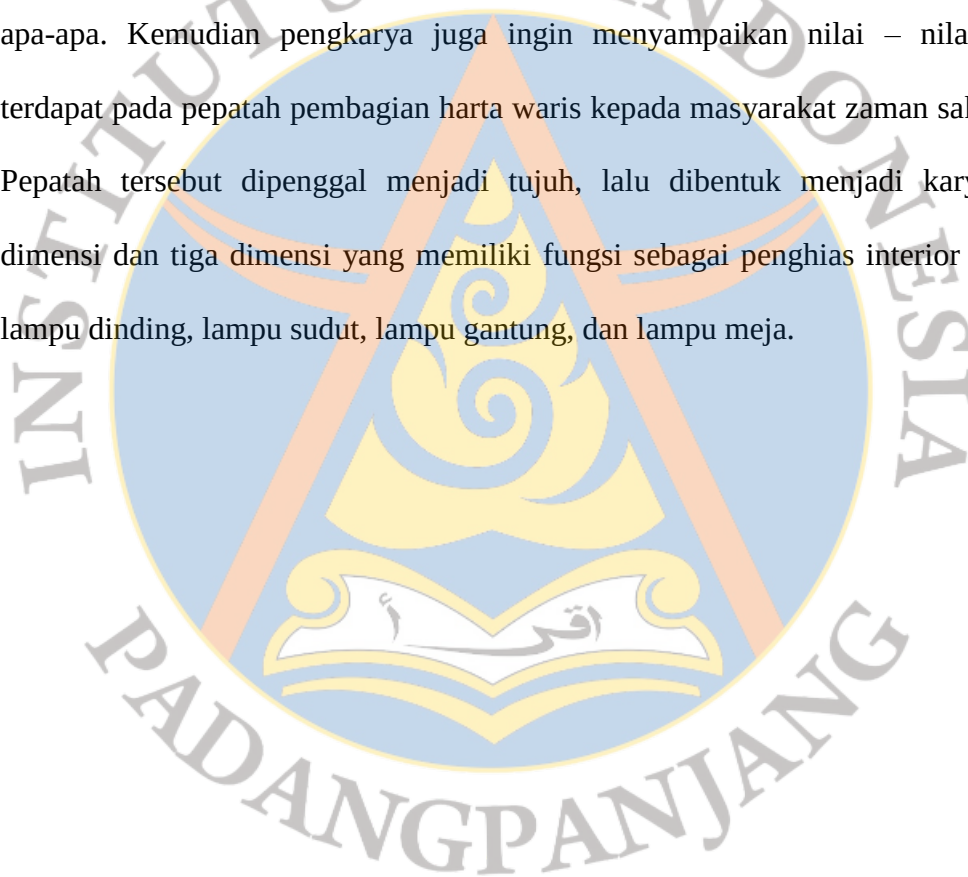
Aksara *Incung* Kerinci adalah salah satu bentuk keragaman dari kebudayaan suku Kerinci. Aksara *Incung* Kerinci ini dipakai oleh suku Kerinci dahulunya sebagai wahana untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra yang ditulis pada kulit kayu, tanduk kerbau, tanduk sapi, daun lontar dan bambu. Tulisan aksara *Incung* Kerinci yang ditulis di atas kulit kayu dan tanduk kerbau diperkirakan umurnya jauh lebih tua dari kebanyakan tulisan *Incung* yang didapati pada lempengan bambu, daun lontar dan kertas (Jakfar dan Idris, 2001: 223).

Aksara *Incung* merupakan aksara yang tergolong ke dalam jenis aksara Sumatera, jenis aksara tersebut juga merupakan kelompok dari aksara *Kaganga*. Aksara *Kaganga* juga dikenal dengan sebutan *ulu*, yaitu aksara yang lahir dan berkembang di wilayah hulu sungai di daerah pendalaman. Aksara *Kaganga* juga dikelompokkan untuk aksara *Incung* Kerinci, karena keberadaan wilayah ini di sekitar hulu sungai yang mengalir di wilayah ini, yakni Danau Kerinci berposisi

hulu Sungai Batang Merangin yang merupakan anak Sungai Batang Hari. Selain itu, wilayah ini juga berada di pedalaman terlihat dari letaknya yang berada di tengah – tengah lengkungan dan jejeran Bukit Barisan (Zakaria, 2017: 12). Aksara *Incung* memiliki bentuk miring 45° (patah terpancung dan melengkung). Lahirnya aksara *Incung* Kerinci pada masyarakat Kerinci didasari oleh pemikiran akan pentingnya dokumentasi berbagai peristiwa kehidupan, kemasyarakatan dan sejarah dalam bentuk karya tulis. Bentuk karya tulis yang dituliskan masyarakat Kerinci pada zaman dahulu diantaranya: Surat perjanjian, surat cinta, syair, mantra dan pepatah petiti (Iskandar dan Deki, 2017: 7)

Dalam hal ini ketertarikan pengkarya mengangkat aksara *Incung* Kerinci pada kriya kulit, adalah aksara *Incung* Kerinci ini sangat menarik dan beberapa hurufnya miring dan salah satu aksara tertua, dan pengkarya tertarik untuk dijadikan sebagai karya seni kriya kulit, di samping itu, pengkarya juga ingin memperkenalkan kepada masyarakat luas, khususnya masyarakat Kerinci terhadap aksara *Incung* yang hampir dilupakan, dan pengkarya juga tertarik pada pepatah Kerinci yang mana pesan – pesan yang ada di dalam pepatah tersebut maka pengkarya menggabungkan keduanya kedalam penciptaan kriya kulit, yang mana pepatah Kerinci yaitu pembagian harta warisan yang di transletkan oleh Duwi Monita ke Dalam aksara *Incung* dimana beliau yang mendampingi serta mengajarkan bagaimana cara membaca dan menulis aksara *Incung* Kerinci. Pepatah pembagian harta warisan yang diambil yaitu “*kecik hati tungai samo di pecah, gedang hati gajah samo dilapah, samo bujantan samo butino*”, (kecil hati tungau sama dipecah, besar hati gajah sama dibagi, sama saudara laki – laki sama

perempuan) pepatah ini memiliki arti yaitu tentang terdapat pembagian warisan, semua harus dibagi sama rata tidak ada yang mendapat lebih ataupun kurang semua harus dibagi sama rata kepada laki-laki dan perempuan, alasan pengkarya menggunakan pepatah tersebut ialah pernah terjadi di lingkungan keluarga pengkarya terdapat pembagian warisan yang bisa dibilang tidak adil ada yang mendapat lebih, ada yang mendapat sedikit dan ada juga yang tidak mendapat apa-apa. Kemudian pengkarya juga ingin menyampaikan nilai – nilai yang terdapat pada pepatah pembagian harta waris kepada masyarakat zaman sakarang. Pepatah tersebut dipenggal menjadi tujuh, lalu dibentuk menjadi karya dua dimensi dan tiga dimensi yang memiliki fungsi sebagai penghias interior berupa lampu dinding, lampu sudut, lampu gantung, dan lampu meja.



B. Rumusan ide penciptaan

1. Bagaimana teknik memvisualisasikan aksara *Incung Kerinci* pada lampu hias kriya kulit?
2. Bagaimana bentuk aksara *Incung Kerinci* pada lampu hias kriya kulit?

C. Tujuan dan manfaat penciptaan

1. Tujuan penciptaan

- a. Untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana (S-1) di Program Studi Kriya Seni Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- b. Untuk memvisualkan aksara *Incung Kerinci* pada karya kulit.
- c. Mewujudkan bentuk aksara *Incung Kerinci* pada lampu hias kriya kulit

2. Manfaat

- a. Memperkenalkan kembali aksara *Incung* kepada masyarakat Kerinci dan pentingnya menjaga serta melestarikan kebudayaan Kerinci, terutama aksara *Incung Kerinci*.
- b. Karya yang telah diciptakan dapat menambah wawasan tentang aksara *Incung Kerinci*.
- c. Karya yang diciptakan dapat menambah inspirasi dan motivasi untuk pengembangan karya bagi para seniman akademik lainnya.

D. Tinjauan karya

Karya ini dimulai dengan melakukan riset pustaka untuk mendapatkan data awal. Riset pustaka yang dilakukan bertujuan untuk meninjau kembali berbagai sumber yang berkaitan dengan penciptaan, supaya tidak terjadinya plagiat dengan karya terdahulu. Tinjauan karya dirujuk dari berbagai sumber buku seperti laporan skripsi karya, buku, tesis, jurnal, dan tulisan ilmiah lainnya, sehingga penciptaan ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya.

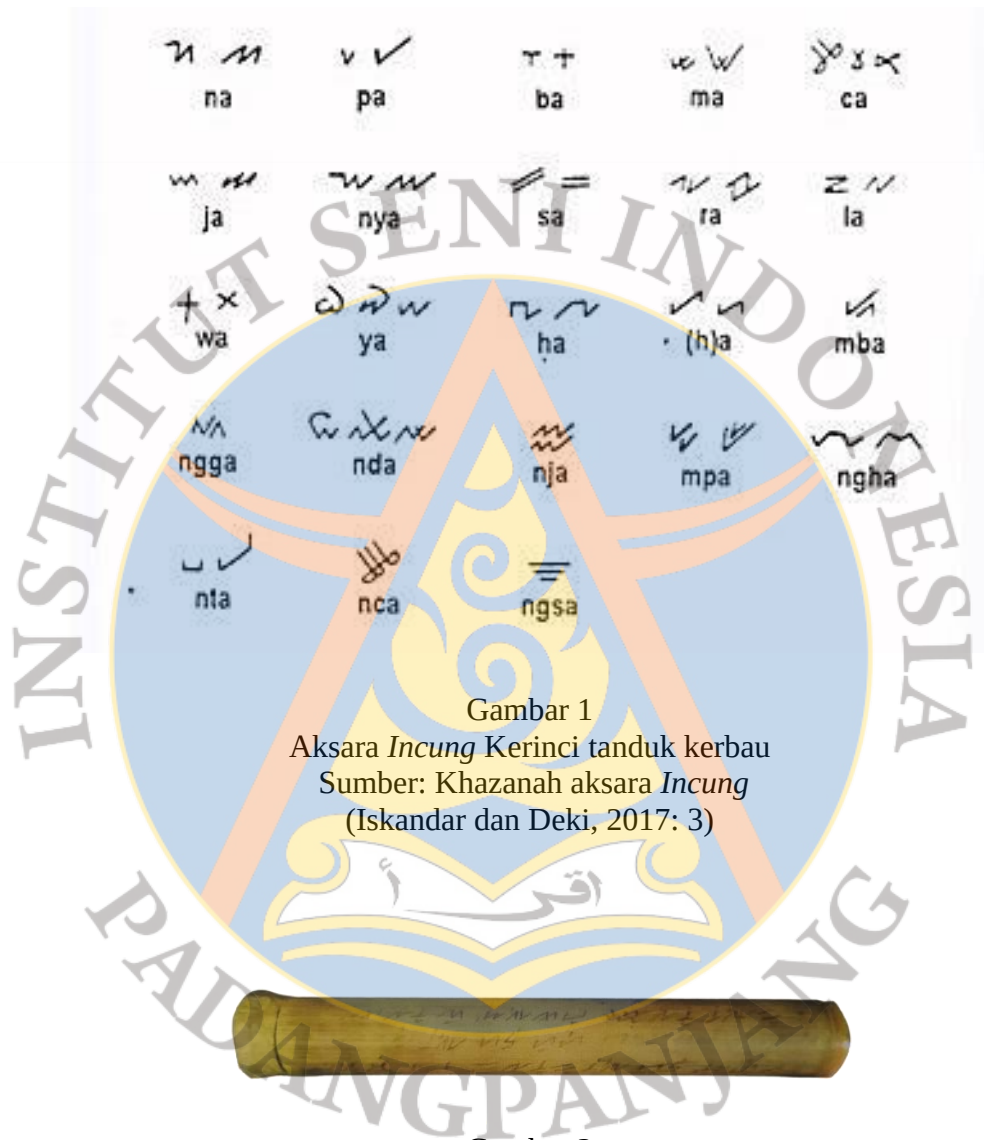
1. Aksara *Incung* Kerinci

Keberadaan naskah kuno yang bertuliskan aksara *Incung*, didasari atas pemikiran untuk pendokumentasian peristiwa penting dalam masyarakat seperti sejarah dan tulis-menulis. Ini dibuktikan dengan ditemukan aksara *Incung* untuk menulis sastra, hukum adat, dan mantra-mantra, yang dituliskan pada kulit kayu, tanduk, daun lontar, ruas buluh, dan kertas. Menurut Djakfar (2001: 230) bahwa,

Keberadaan aksara *Incung* yang hampir merata ditemukan di daerah Kerinci menunjukkan bahwa kesusastraan tulis-menulis pada saat itu sudah maju dibandingkan dengan daerah sekitarnya. Sebelumnya masuknya Islam ke Kerinci di daerah ini telah banyak ditemukan naskah-naskah berupa catatan sejarah dalam tulisan aksara *Incung*, sedangkan di daerah Minangkabau belum terdapat naskah tertulis sebagaimana yang ada di Kerinci. Selain itu Kerinci mempunyai watak dan ciri khas yang berbeda dengan aksara Renjang, Batak, Lampung Dan Lainnya.

Di daerah Kerinci, aksara *Incung* diterapkan pada benda peninggalan sejarah, seperti tanduk kerbau, dan ruas bambu. Untuk mewujudkan kreativitas seni, maka pengkarya menggunakan aksara *Incung* Kerinci yang dibentuk

menjadi tiga dimensi menggunakan kerangka besi *nako* dan kulit perkamen (kulit mentah).





Gambar 3
Aksara *Incung* Kerinci pada tanduk kerbau
Koleksi sanggar ilok rupo. Kerinci
Sumber : Laporan tugas akhir, Yosan Novendra. 2019
(Repro : Kiki Arnaldi Putra, 2023)



Gambar 4
Aksara *Incung* Kerinci pada tanduk kerbau
Koleksi sanggar ilok rupo. Kerinci
Sumber : Laporan tugas akhir, Yosan Novendra. 2019
(Repro : Kiki Arnaldi Putra, 2023)

Aksara *Incung* Kerinci yang masih bisa ditemukan di Kerinci dan Kota Sungai Penuh pada saat ini diantaranya disimpan sebagai benda pusaka di Desa Tanjung Tanah, Hampan Rawang, Siulak. Aksara tersebut juga disimpan oleh Almarhum Bapak Iskandar Zakaria (budayawan Kerinci sekaligus pemilik museum yang berisi artefak budaya Kerinci aksara *Incung*), yang juga menyimpan naskah aksara *Incung* tersebut. Beberapa masih disimpan di

museum Kota Sungai Penuh, diantara lainnya berupa tanduk kerbau, bambu, daun lontar, kulit kayu dan tulang, aksara *Incung* ini masih tersimpan dengan utuh di museum.

2. Orisinalitas

Keaslian terhadap karya seni sangat berpengaruh dikarenakan karya sebagai objek utama dan pembanding dari karya-karya sebelumnya, juga menjadi ciri khas suatu karya seni yang disebut sebagai kebenaran karya terbaru. Karya biasanya berangkat dari observasi serta pengalaman pengkarya kemudian diwujudkan sebagai bentuk rangsangan terhadap penikmat seni. Hal ini bertujuan agar kebaruan pada karya tetap terjaga dari plagiat sehingga nilai orisinalitas tetap utuh dan tidak terdapat kesamaan dari karya terdahulu. Berkaitan dengan orisinalitas Agus Sachari (2002: 45). bahwa:

Orisinalitas menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam mewujudkan nilai-nilai estetik. Hal itu sebagai ukuran tingkat pendalaman proses penciptaan yang dilakukam oleh seniman atau desainer

Dalam penciptaan kriya seni kulit ini, pengkarya mengacu pada beberapa objek yang berkaitan dengan tema, bentuk, ide, proses atau gaya, maupun bentuk yang dimaksud seniman dalam penciptaan karya, sebagai bahan perbandingan, perlu kirannya untuk membahas karya-karya yang terdahulu yang pernah diciptakan. Hal ini sebagai perbandingan, dalam penciptaan karya, pengkarya menghindari kesamaan bentuk karya yang ada, sehingga membuat karya menjadi orisinal.

Setelah melakukan studi kepustakaan dan penelitian lapangan, pengkarya menemukan beberapa karya pembandingan. Hal ini untuk mencegah plagiarisme dalam bentuk karya yang dibuat dan untuk menjamin keasliannya. Berikut contoh karya sebagai pembandingan:

Karya 1



Gambar 5

Judul: *Cinak B'lando Mintak Tanah*
(Yosan Novendra, 2019: 78)

Karya "*Cinak B'lando Mintak Tanah*" ini dibuat pada tahun 2019 dengan ukuran 40x60 cm. Berfungsi sebagai lampu hias, menggunakan bahan plat besi, lampu, kayu, dan besi batang. Karya ini dibuat dengan teknik las dan *scroll*, karya ini berwarna coklat dan hitam, *finishing* karya ini menggunakan cat cokelat dan *clear doff* untuk warna tahan lama, kata – kata yang terdapat pada karya ini yaitu "*Cinak B'lando Mintak Tanah*" karya ini menceritakan tentang tanduk yang menusuk diri sendiri, menceritakan tentang kekuasaan seperti orang

Belanda mintak tanah, kiasan bagi orang yang bersikap tamak dan rakus, tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya.

Dari penjelasan di atas dapat pengkarya simpulkan bahwa perbedaan diantara karya pengkarya dengan karya Yosan Novendra itu dapat dilihat dari berbagai segi diantaranya dari segi bahan atau media yang digunakan pada proses penggarapan karya di mana pengkarya menggunakan bahan kulit perkamen, besi nako, dan kayu surian sedangkan Yosan Novendra menggunakan plat besi, besi beton, dan resin. Selain itu perbedaan juga terdapat pada bentuk karya, karya Yosan Novendra yang berbentuk tanduk menusuk diri sendiri dan karya pengkarya yaitu mengambil dari bentuk aksara *Incung* yang dibentuk menjadi tiga dimensi, serta dari segi teknik pengkarya menggunakan teknik las listril, jahit tusuk silang, dan tatah sungging, untuk proses *finishing* pengkarya menggunakan cat besi untuk menghindari karatan pada besi, *Woodfiller* untuk menutupi pori – pori pada kayu, dan *Bio polish* untuk mengkilatkan dan mengawetkan permukaan pada kulit perkamen.

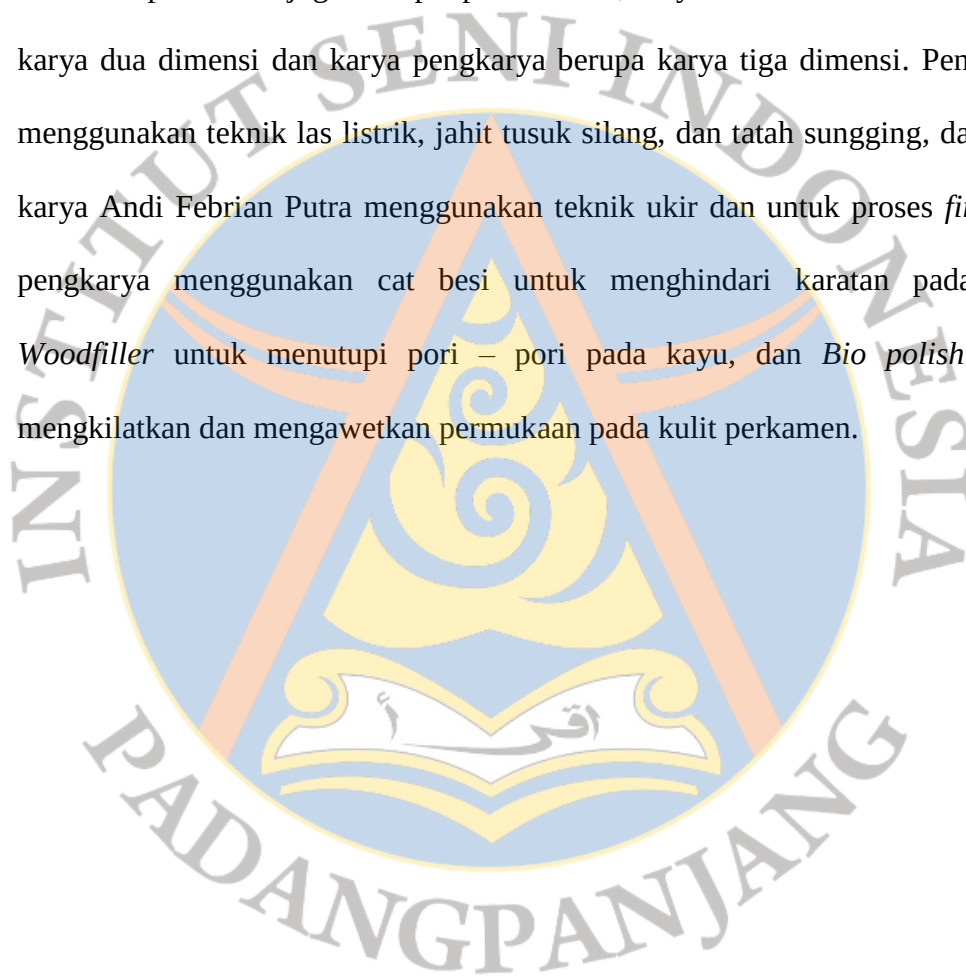
Karya 2



Gambar 6
Judul : *Manuskrip Tua #2*
(Andi Febrian Putra, 2020: 109)

Karya Andi Febrian Putra yang berjudul “*Manuskrip tua #2*” ini dibuat pada tahun 2020 dengan ukuran 110 cm x 80 cm. Berfungsi sebagai hiasan dinding dan penunjuk waktu, karya ini menggunakan bahan utama yakni kayu surian serta bahan pendukung berupa jam dinding dan lem *epoxy*. Pembentukannya dilakukan dengan teknik ukir, dan untuk *finishing* pada karya ini menggunakan pewarna printer untuk bagian obyek karya di samping itu juga digunakan pewarna *wood stain* yang digunakan pada *background* atau latar dari obyek. Aksara *Incung* dalam karya ini merupakan visualisasi dari makna yakni waktu yang terus berputar jangan sampai dilalaikan dan dilupakan maka dari itu lestarikanlah.

Perbedaan antara karya yang dibuat dengan karya Andi Febrian Putra itu diantaranya bahan atau media yang digunakan, pengkarya menggunakan bahan kulit perkamen, besi nako, dan kayu surian, sedangkan karya Andi Febrian Putra menggunakan bahan kayu surian dan bahan pendukung berupa jam dinding. Selain itu perbedaan juga terdapat pada bentuk, karya Andi Febrian Putra berupa karya dua dimensi dan karya pengkarya berupa karya tiga dimensi. Pengkarya menggunakan teknik las listrik, jahit tusuk silang, dan tatah sungging, dan pada karya Andi Febrian Putra menggunakan teknik ukir dan untuk proses *finishing* pengkarya menggunakan cat besi untuk menghindari karatan pada besi, *Woodfiller* untuk menutupi pori – pori pada kayu, dan *Bio polish* untuk mengkilatkan dan mengawetkan permukaan pada kulit perkamen.



Karya 3



Gambar 7
Judul : *Sakral*
(Jurnal : Husni Mubarat, 2010: 177)

Karya “*Sakral*” ini dibuat pada tahun 2010 dengan ukuran 100 cm x 30 cm x 60 cm. Berfungsi sebagai pajangan, karya ini dibuat dari bahan kayu, logam dan besi batangan. Karya ini dibuat dengan teknik pahat, plester, tatah, las, bubut dan teknik bor. Pada karya ini terdapat bentuk tanduk, pada ujungnya tanduk dililitkan dengan kawat tembaga. Karya ini berwarna hijau, kuning, merah dan hitam. Kata yang dipakai dalam karya tersebut ialah “*Sakral*”, karya ini terinspirasi dari sebuah budaya tradisi masyarakat Kerinci yang disebut dengan *Aseik*. *Aseik* artinya “asyik”, *Aseik* merupakan upacara sakral daerah Kerinci yang bertujuan untuk menolak malapetaka, meminta rezeki dan syukuran setelah lepas dari musibah.

Perbedaan karya yang dibuat dengan karya Husni Mubarat diantaranya bahan atau media yang digunakan, pengkarya menggunakan bahan kulit

perkamen, besi nako, dan kayu surian, sedangkan Husni Mubarat menggunakan bahan kayu, logam dan besi batangan. Karya Husni Mubarat berbentuk tanduk yang ujungnya dililit kawat dan terdapat aksara *Incung* pada tengah – tengah tanduk, dan karya pengkarya mengambil bentuk aksara *Incung* dan dibentuk menjadi tiga dimensi. Pengkarya menggunakan teknik las listrik, jahit tusuk silang, dan tatah sungging dan pada karya Husni Mubarat menggunakan teknik pahat, plester, tatah, las, bubut, dan teknik bor, untuk proses *finishing* pengkarya menggunakan cat besi untuk menghindari karatan pada besi, *Woodfiller* untuk menutupi pori – pori pada kayu, dan *Bio polish* untuk mengkilatkan dan mengawetkan permukaan pada kulit perkamen.

E. Landasan teori

Guna memperkuat ide penciptaan, maka dibutuhkan landasan yang menjadi pendukung dalam penciptaan suatu karya, karya yang diciptakan harus sesuai dengan tema dan konsep penciptaan karya yang dibuat. Karya kulit yang diwujudkan yaitu berupa karya tiga dimensi.

Adapun beberapa landasan teori yang digunakan untuk memperkuat konsep penciptaan, adalah :

1. Bentuk

Pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk adalah totalitas dari pada karya seni. Bentuk ini merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya, yaitu bentuk fisik sebuah karya seni atau kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Bentuk yang tercipta

karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya, Darsono (2004: 30) menyatakan:

- 1) *Visual Form*: Bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur – unsur pendukung karya tersebut.
- 2) *Special Form*: Bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal-balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan dan kesadaran emosional.

berdasarkan penjelasan Dharsono tersebut penciptaan karya ini menggunakan teori tersebut, baik *Visual form* maupun *Special form*. Bentuk visual adalah hal yang utama, karya yang divisualkan berupa karya tiga dimensi sebagai interior rumah hunian yang ditempatkan pada rumah hunian yaitu, diantaranya lampu meja, lampu sudut, dan lampu dinding berdasarkan desain terpilih. Adapun bentuk spesial pada penciptaan karya ialah terdapat pada bentuk aksara *Incung Kerinci* yang dibentuk menjadi tiga dimensi menggunakan besi nako sebagai kerangka dengan menggunakan pepatah Kerinci yang sudah di transletkan ke dalam aksara *Incung Kerinci*.

2. Fungsi

Fungsi berhubungan dengan kegunaan dari sesuatu. Seperti halnya seni dengan hasil – hasilnya menurut Feldman terjemahan (Gustami 1990: 2):

Fungsi karya seni akan terus berlangsung untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu kita tentang ekspresi pribadi, kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan display, perayaan dan komunikasi selanjutnya kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat.

Uraian di atas dapat diketahui, karya seni erat kaitannya dengan kehidupan manusia, karena setiap bentuk karya yang diciptakan, baik secara langsung

maupun tidak langsung pastilah memiliki fungsi, baik personal, sosial, maupun fisik. Fungsi personal yang bertujuan untuk memuaskan diri sendiri dalam menciptakan karya lampu hias interior yang baru untuk ruang publik dan ruang publik, dan terciptanya sebuah karya seni tidak terlepas dari penghayatan sang pengkarya. Fungsi sosial bertujuan untuk dinikmati oleh setiap orang yang melihat karya yang diciptakan oleh pengkarya dapat mengembalikan kesadaran akan peninggalan zaman kuno, juga memahami pesan yang terdapat pada karya dan juga karya ini bisa bermanfaat untuk menjadi benda yang bisa dipakai, sedangkan fungsi fisik dapat dilihat dari fungsi karya itu sendiri seperti lampu hias dinding dan lampu hias gantung berfungsi sebagai penerang ruang tamu, lampu hias sudut berfungsi sebagai penerang ruang tengah, lampu hias meja bisa berfungsi sebagai lampu tidur.

3. Estetis

Monroe Beardsley dalam Kartika (2004: 148), menjelaskan ada tiga ciri yang menjadi sifat-sifat yang membuat baik (indah) dari benda-benda estetis diantaranya:

1. Kesatuan (*unity*), berarti bahwa benda estetis tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (*complexity*), benda estetis atau karya seni yang diciptakan tidak sederhana, maupun unsur-unsur yang berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.

3. Kesungguhan (*intensity*), suatu benda-benda yang estetik (baik) harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol yang menggambarkan suatu kesungguhan pada pengkarya.

Kesatuan pada penciptaan karya yaitu terdapat pada penempatan aksara *Incung*, penyusunan, fungsi dan bentuk, kerumitan juga pengkarya wujudkan dalam penciptaan karya, yang dihasilkan selama pembuatan karya dengan pengalaman pengkarya yang didapatkan selama ini dengan menciptakan aksara *Incung* sebagai bentuk tiga dimensi pada kriya kulit sebagai fungsional penghias interior rumah hunian, dan juga bentuk karya yang dibuat oleh pengkarya dengan adanya niat, ketekunan dan kesungguhan pada diri pengkarya, karena adanya kesungguhan pada diri pengkarya sehingga karya yang terciptanya mudah dinikmati oleh masyarakat dan penikmat seni dan juga supaya masyarakat tau nilai dan kesempurnaan karya, dengan demikian kesungguhan pada karya yang diciptakan dapat dilihat dari penggarapan karya yang maksimal.

Karya yang diciptakan memiliki nilai keindahan yang terletak pada bentuk aksara *Incung* Kerinci yang memancarkan cahaya, yang disusun dan dibentuk menjadi tiga dimensi di mana karya yang diciptakan memiliki fungsi sebagai elemen penghias interior rumah hunian berupa lampu hias, diantaranya lampu sudut, lampu meja dan lampu dinding

F. Metode penciptaan

Kehadiran sebuah karya seni telah melalui suatu proses penciptaan, yang sudah direncanakan secara matang. Baik menyangkut ide, bentuk, bahan, teknis, simbol yang ingin disampaikan melalui karya seni yang diciptakan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Gustami (2007: 329), bahwa untuk menciptakan sebuah karya seni khususnya seni kriya secara metodologis melalui tiga tahap, yaitu eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Proses dalam menciptakan sebuah karya harus direncanakan secara seksama agar dapat menghasilkan sebuah karya seni yang berkualitas.

1. Persiapan (Eksplorasi)

Eksplorasi merupakan langkah-langkah awal yang dilakukan pengkarya yakni mempersiapkan berupa pengamatan atau observasi pengumpulan informasi literasi dan penemuan gagasan. Langkah-langkah tersebut meliputi penggalian sumber penciptaan baik secara langsung di lapangan maupun pengumpulan data referensi mengenai tulisan-tulisan dan gambar yang berhubungan dengan karya, selain ini juga dilakukan pengumpulan data acuan visual sebagai katalog yang mendekati konsep dasar penciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis.

2. Perancangan (Desain)

Perancangan terdiri dari kegiatan menuangkan ide atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian sketsa diwujudkan menjadi sebuah karya. Gambar acuan berfungsi sebagai referensi bentuk dan karakter

bentuk yang diwujudkan dari segi visual bentuk karya pengkarya terinspirasi dari karya -karya yang didapatkan dari beberapa sumber seperti berikut ini:

a. Gambar acuan



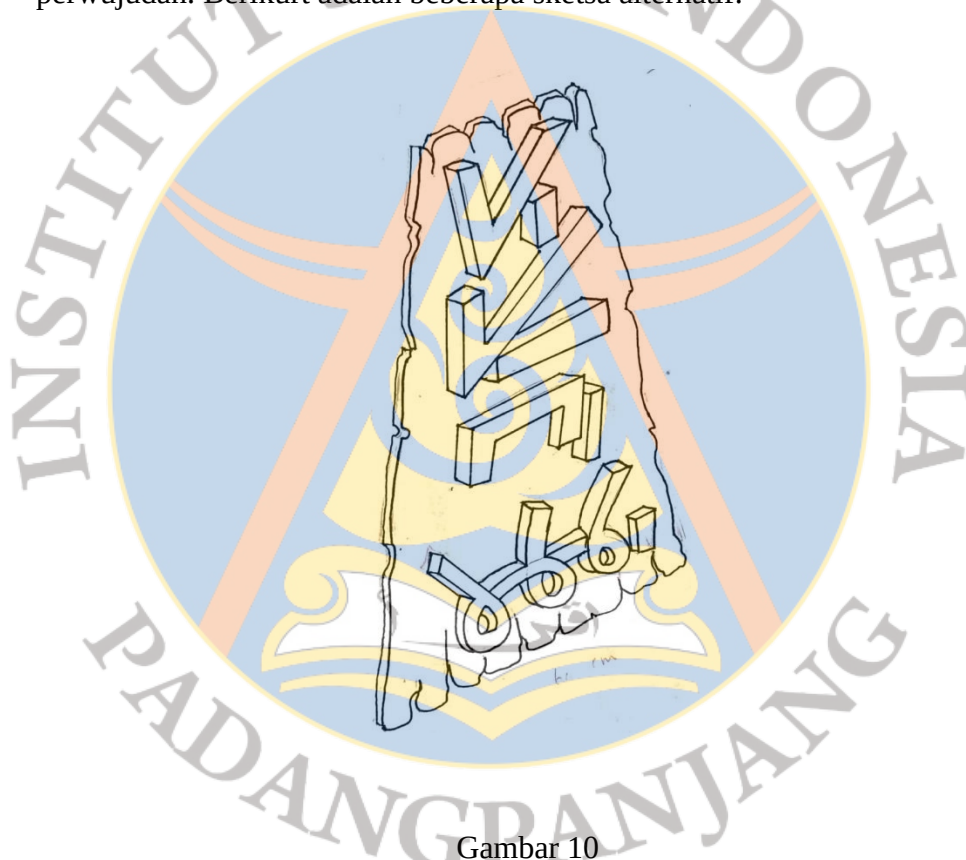
Gambar 8
Lampu hias meja
Media kayu
(sumber: pinteres,2022)
(<https://pin.it/2pelvUp>)



Gambar 9
Lampu hias dinding
Media kayu
(Sumber: pinteres,2022)
(<https://pin.it/2gdkkHM>)

b. Sketsa alternatif

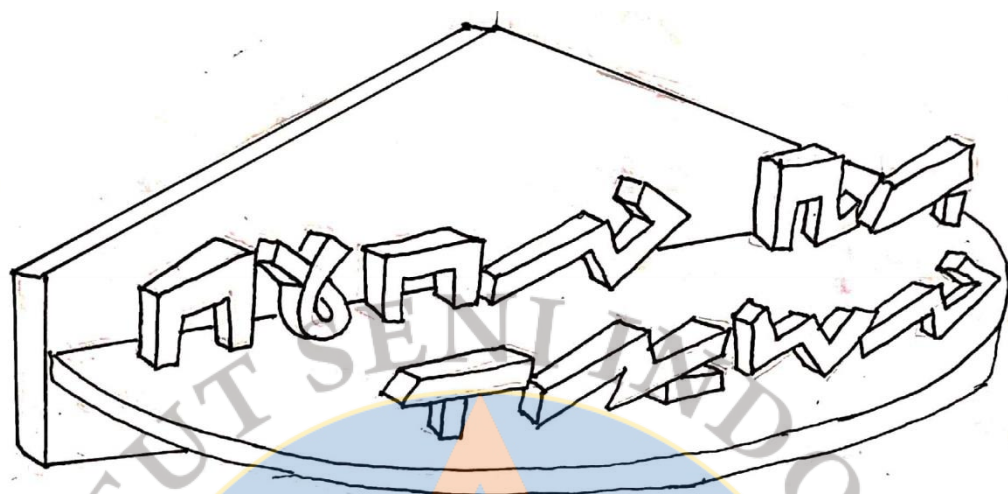
Melalui pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap sumber ide yang diciptakan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan sketsa alternatif sebagai awal pembuatan sketsa terpilih dari teknik, bentuk, dan *finishing*. Kemudian dipilih beberapa sketsa untuk dilanjutkan dalam perwujudan. Berikut adalah beberapa sketsa alternatif:



Gambar 10
Sketsa alternatif 1
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu

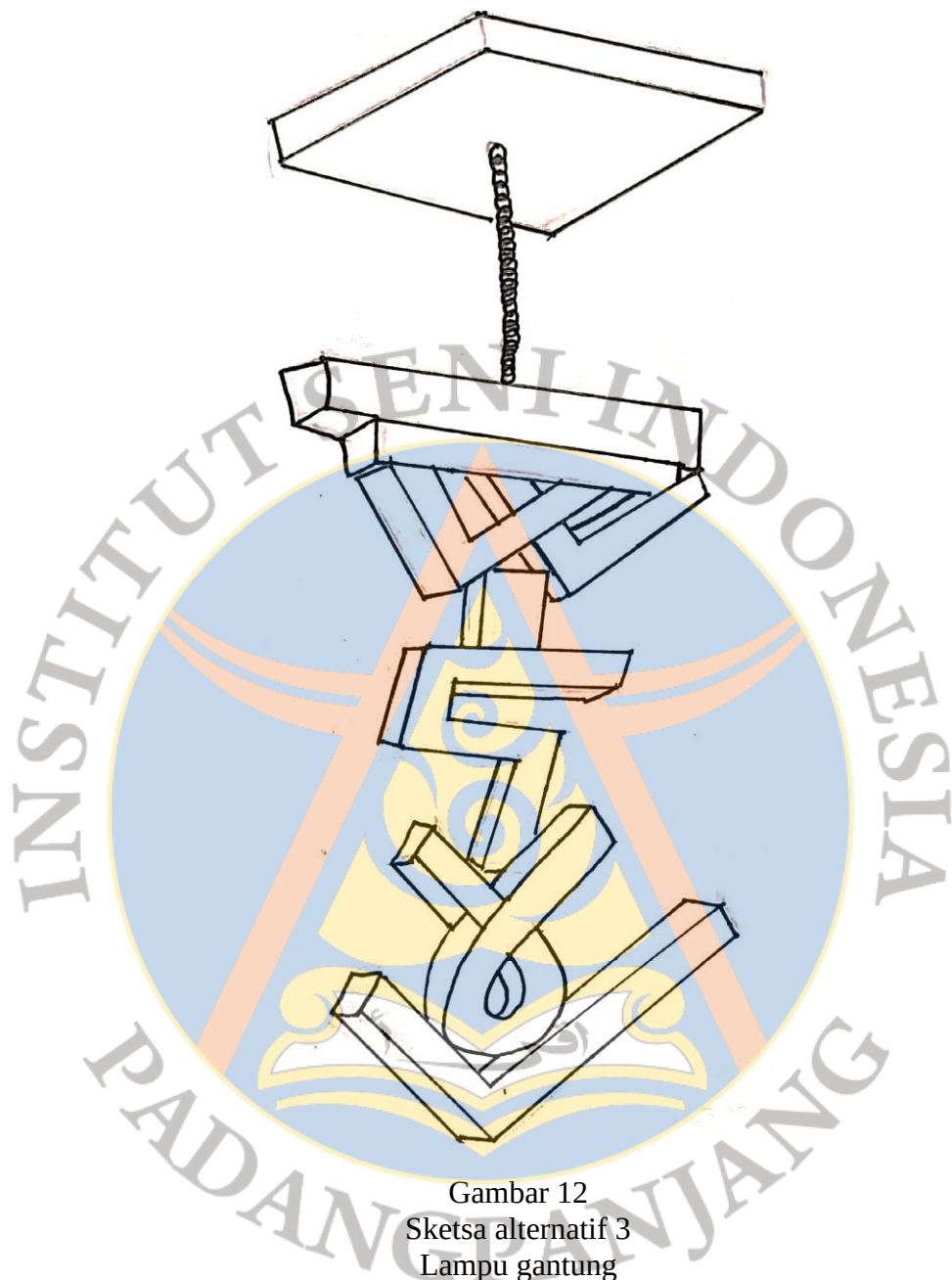
Ukuran : T 90cm x L 13 cm x P 60



Gambar 11
Sketsa alternatif 2
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu

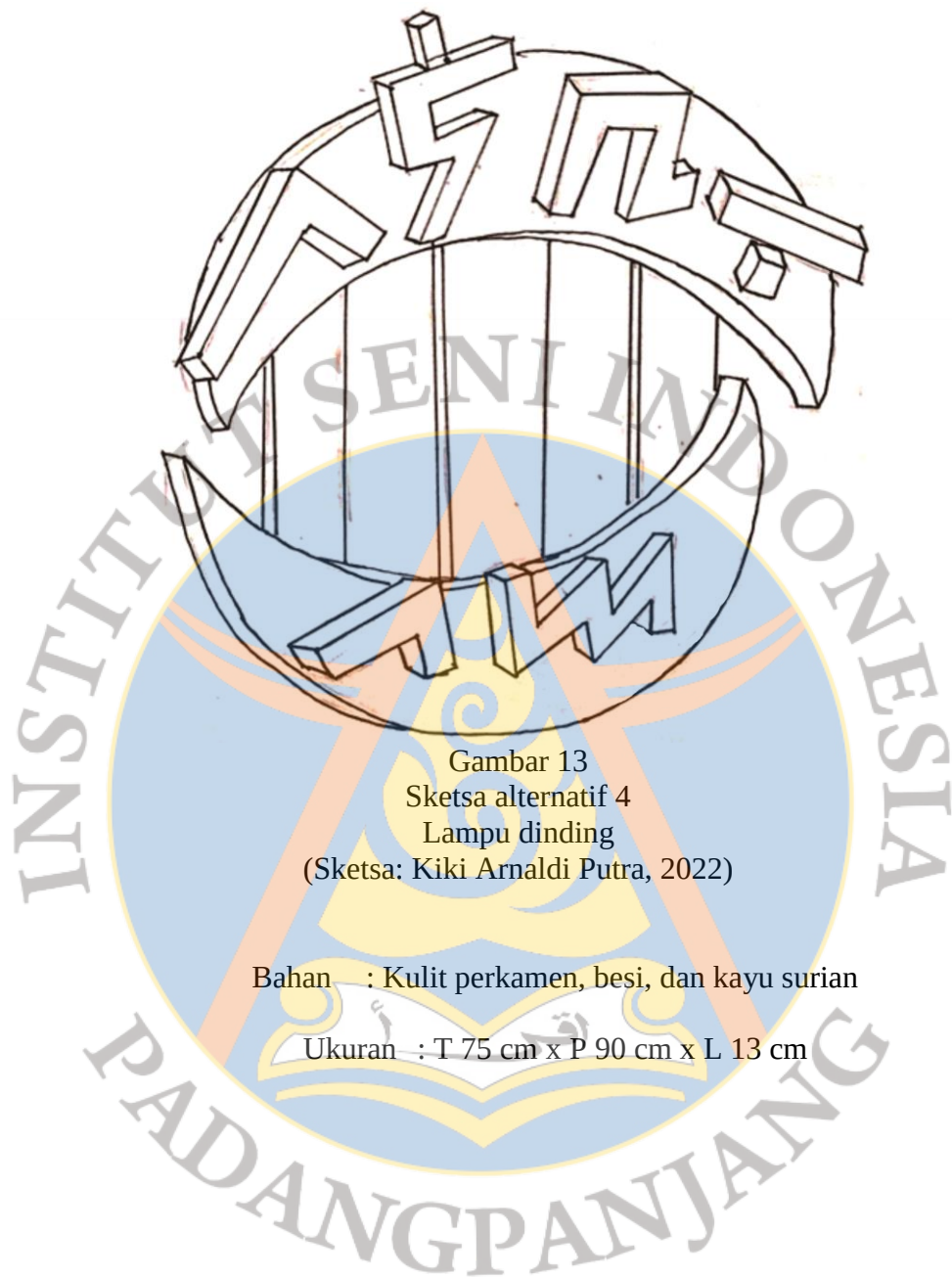
Ukuran : T 50 cm x P 90 cm x L 37 cm



Gambar 12
Sketsa alternatif 3
Lampu gantung
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi dan kayu

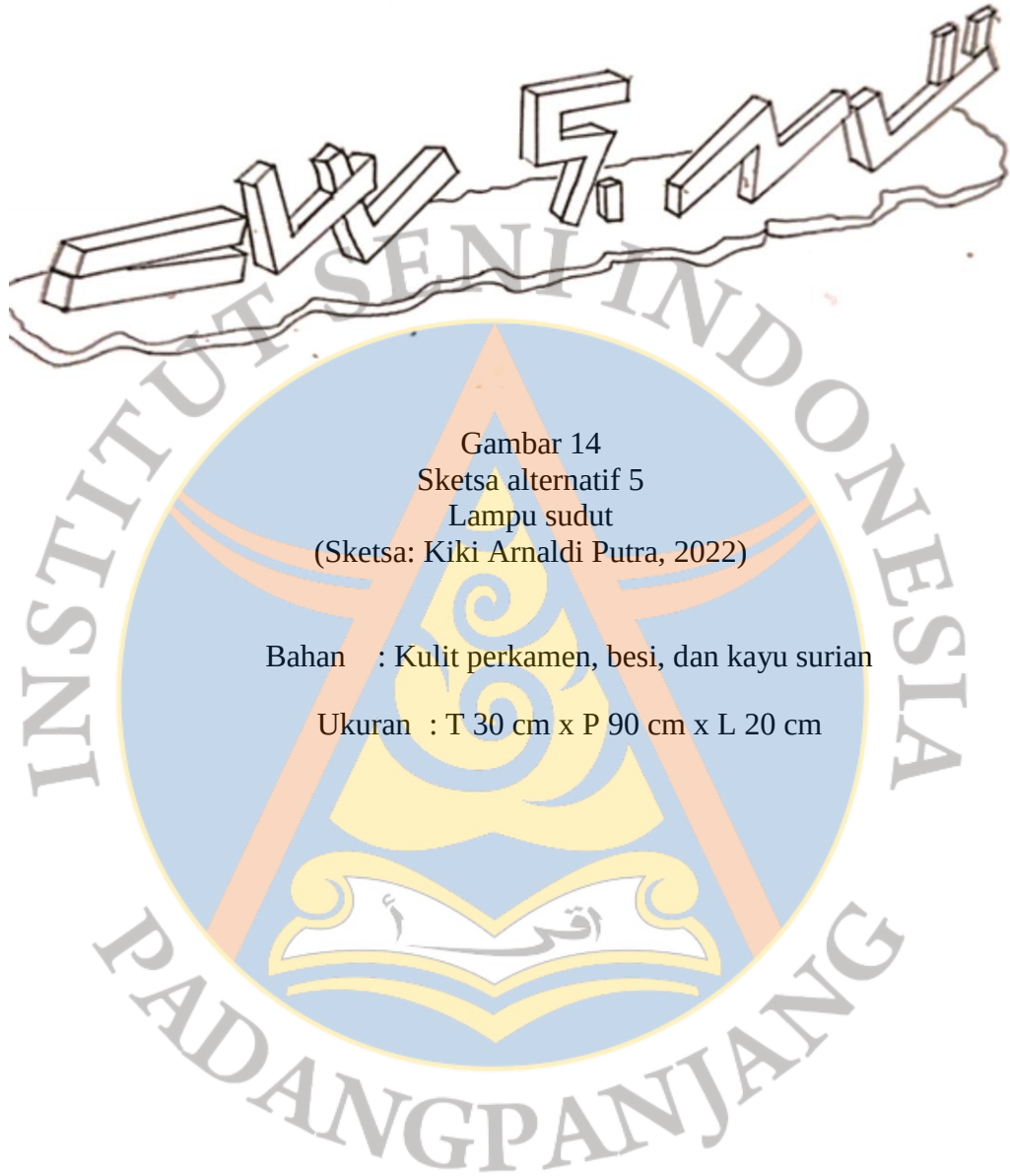
Ukuran : T 90 cm x P 43 cm x L 20



Gambar 13
Sketsa alternatif 4
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

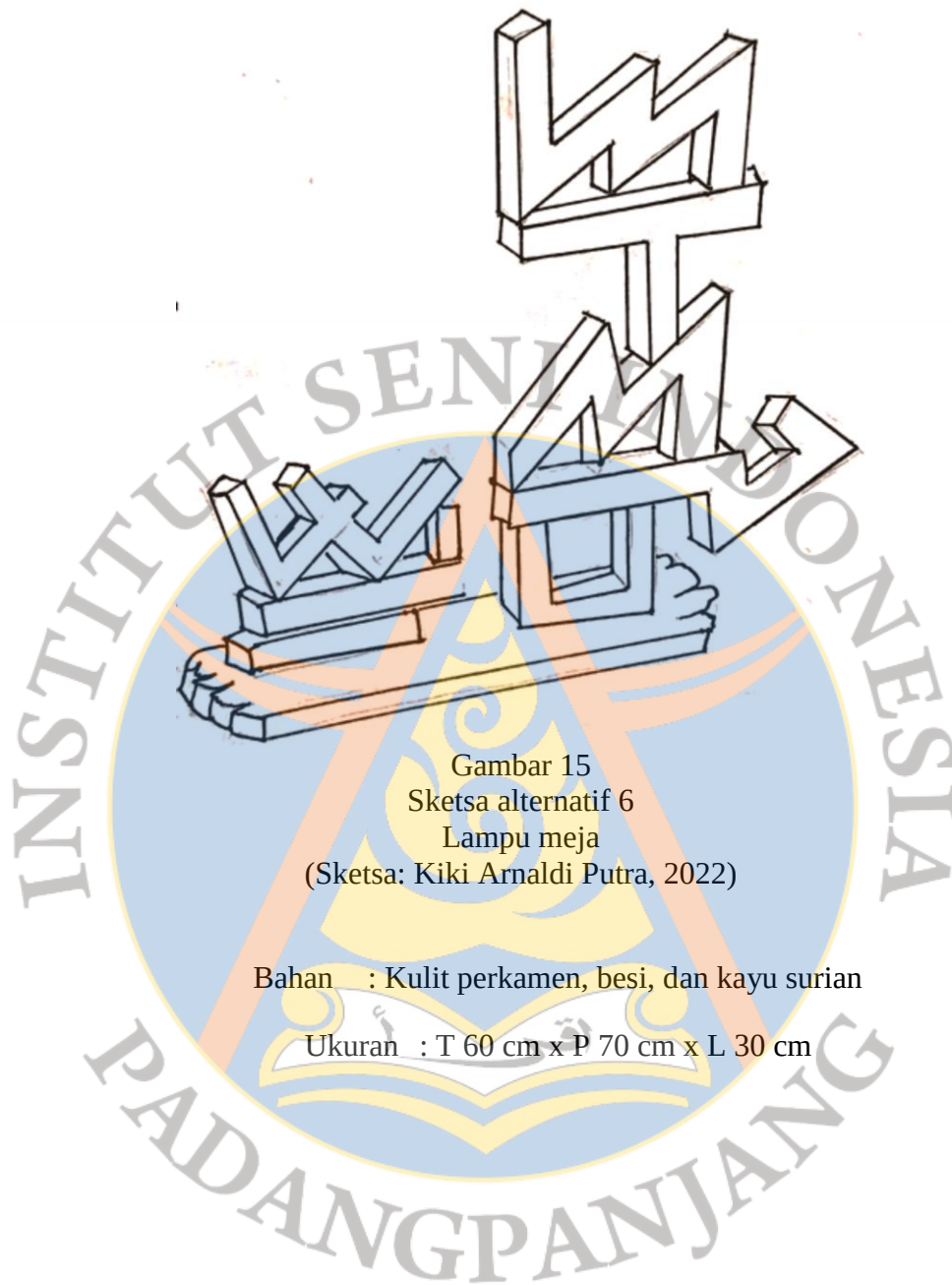
Ukuran : T 75 cm x P 90 cm x L 13 cm



Gambar 14
Sketsa alternatif 5
Lampu sudut
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

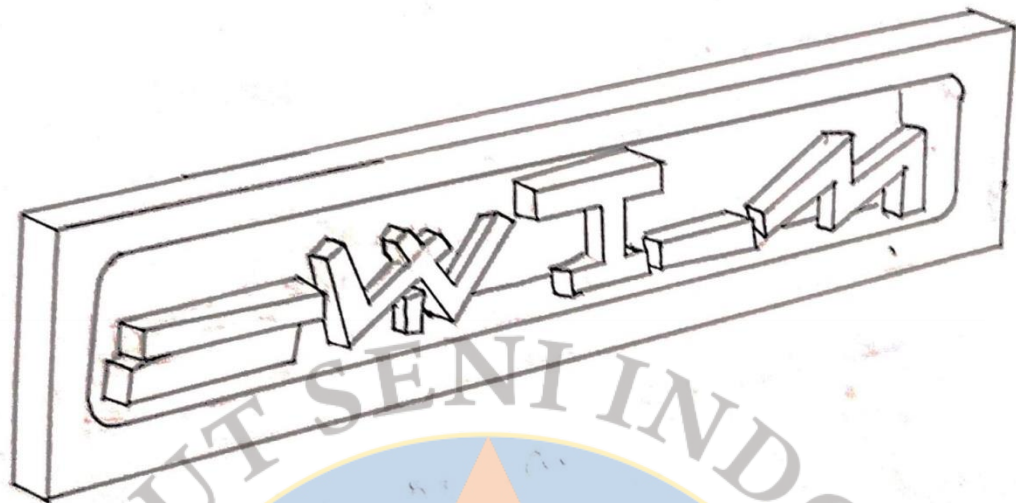
Ukuran : T 30 cm x P 90 cm x L 20 cm



Gambar 15
Sketsa alternatif 6
Lampu meja
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

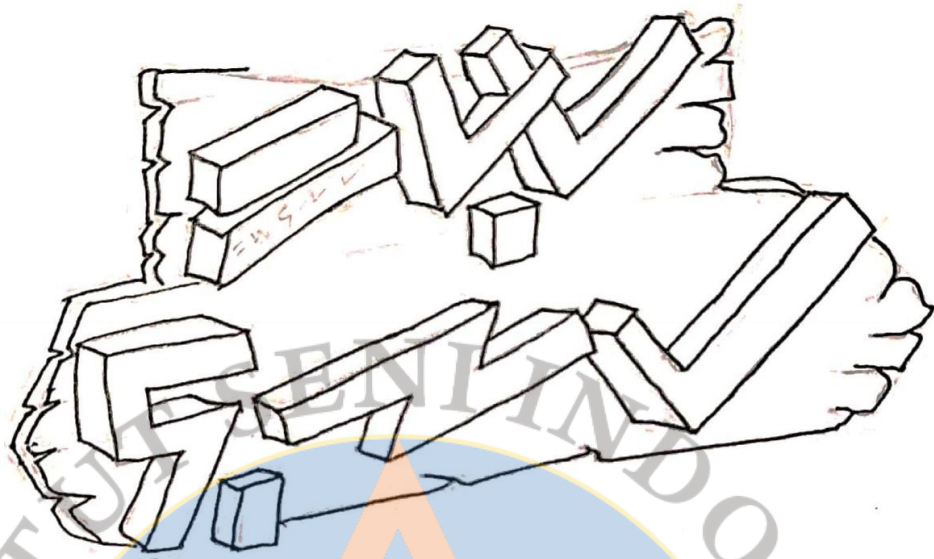
Ukuran : T 60 cm x P 70 cm x L 30 cm



Gambar 16
Sketsa alternatif 7
Lampu meja
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

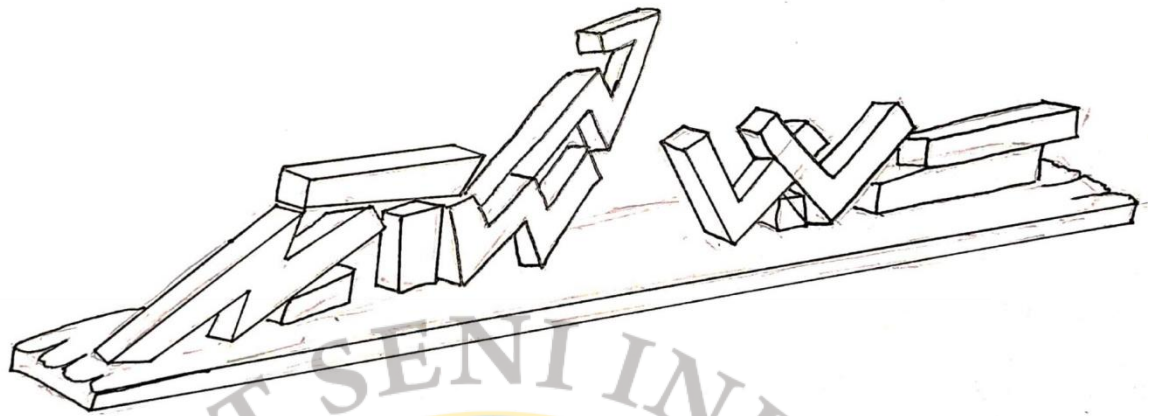
Ukuran : T 50 cm x P 90 cm x L 15 cm



Gambar 17
Sketsa alternatif 8
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

Ukuran : T 40 cm x P 70 cm x L 10 cm



Gambar 18
Sketsa alternatif 9
Lampu sudut
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

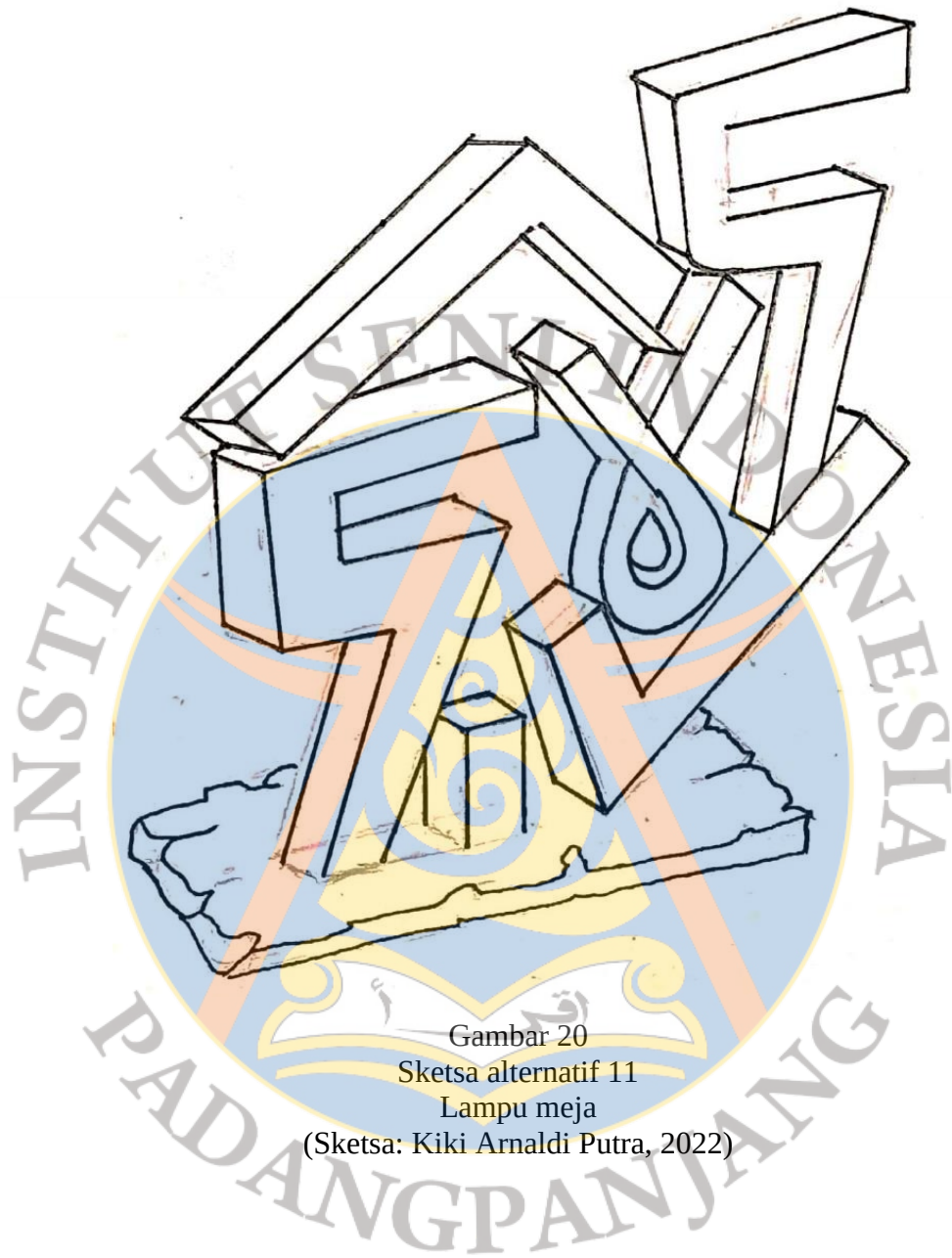
Ukuran : T 40 cm x P 65 cm x L 10cm



Gambar 19
Sketsa alternatif 10
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

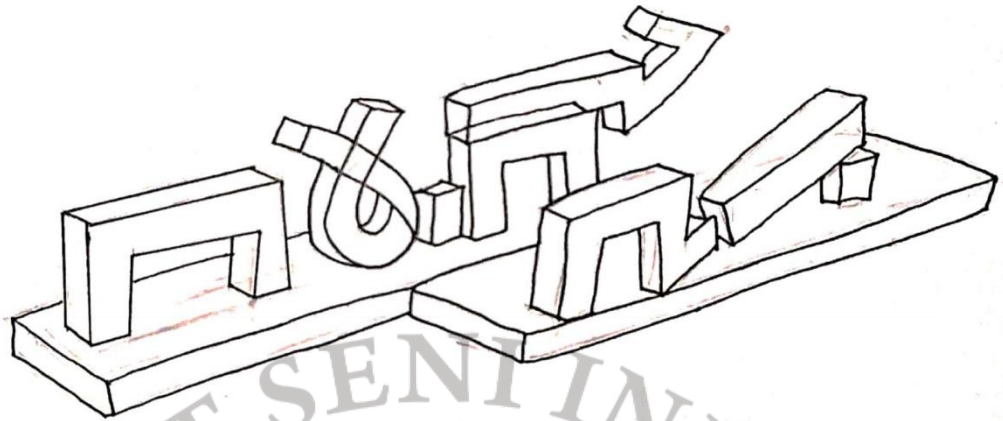
Ukuran : T 40 cm x P 65 cm x L 10 cm



Gambar 20
Sketsa alternatif 11
Lampu meja
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

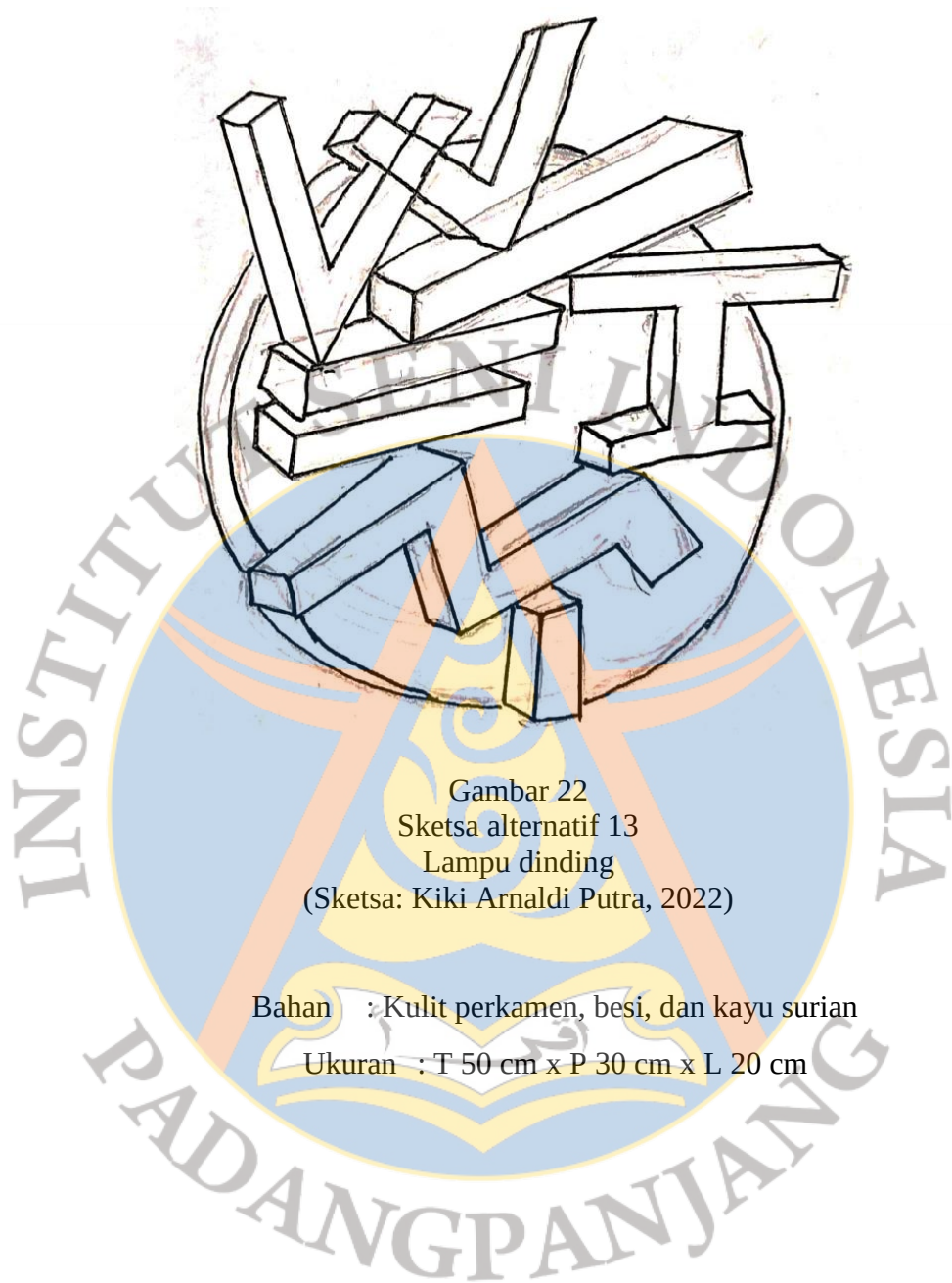
Ukuran : T 70 cm x P 45 cm x L 10 cm



Gambar 21
Sketsa alternatif 12
Lampu sudut
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

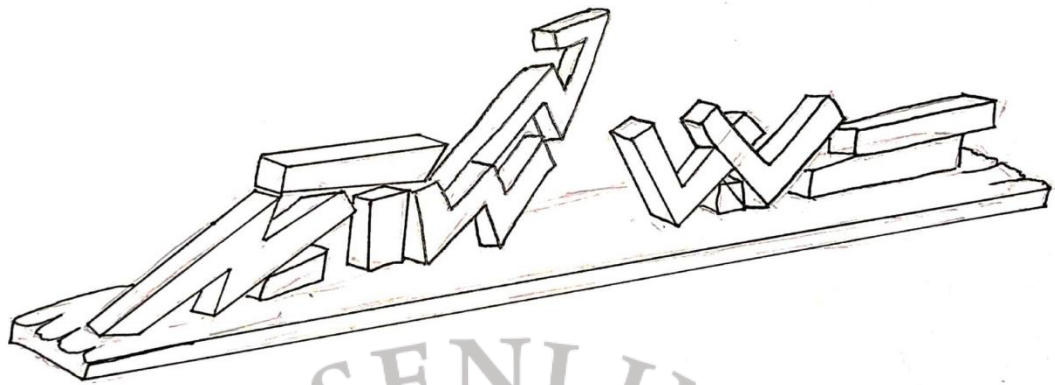
Ukuran : T 40 cm x P 80 cm x L 30



Gambar 22
Sketsa alternatif 13
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

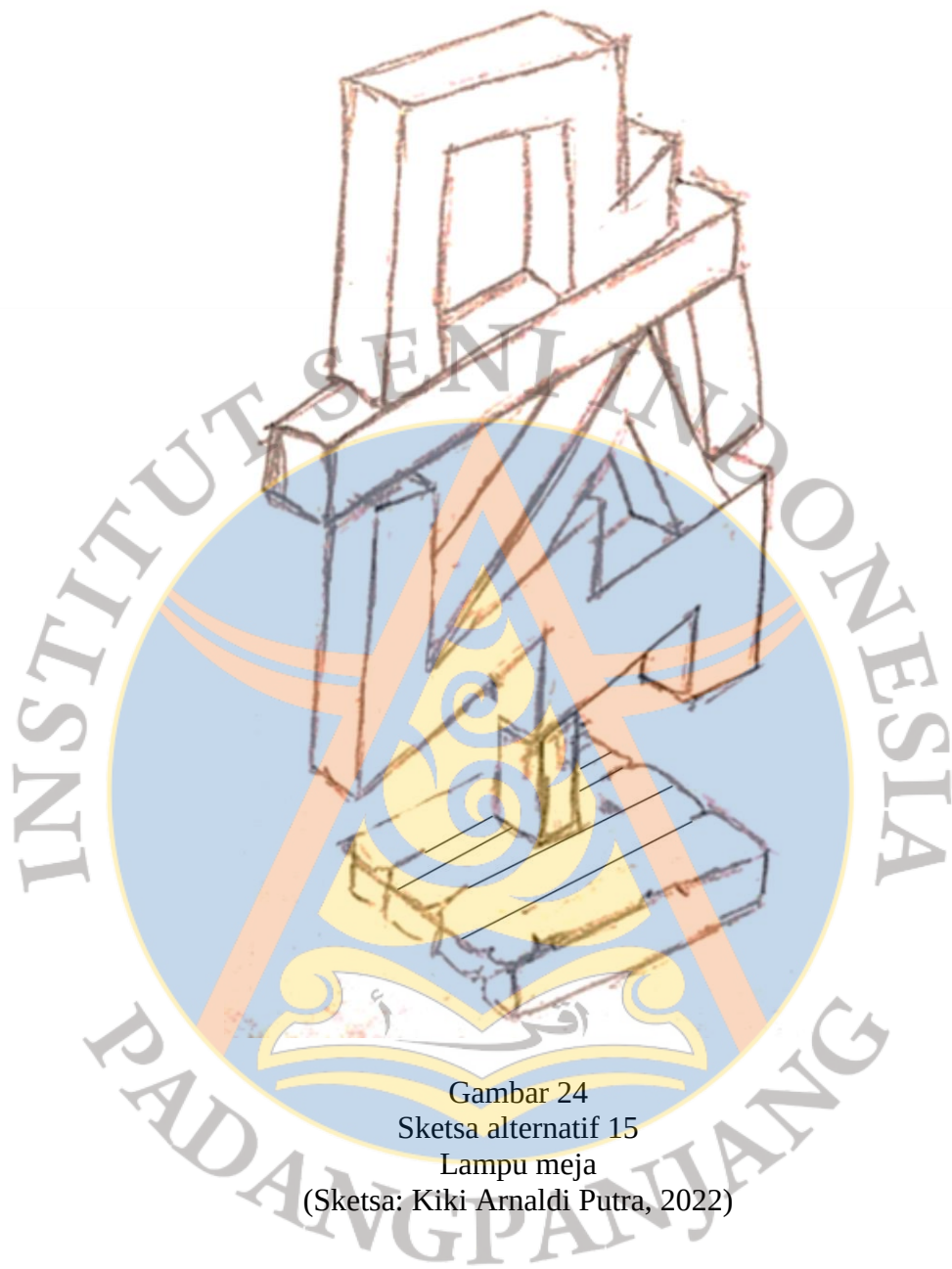
Ukuran : T 50 cm x P 30 cm x L 20 cm



Gambar 23
Sketsa alternatif 14
Lampu sudut
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

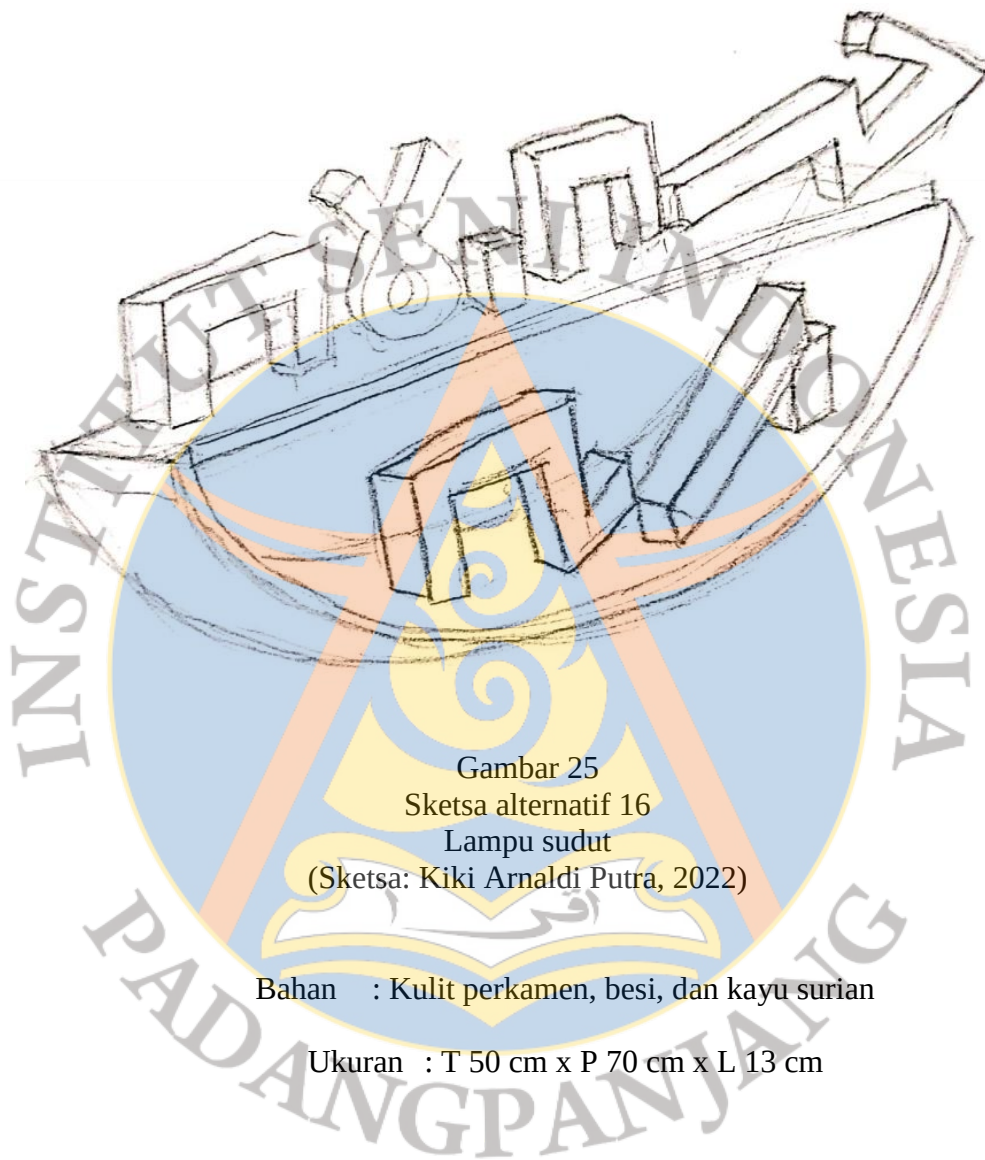
Ukuran : P 35 cm x T 65 cm x L 25 cm



Gambar 24
Sketsa alternatif 15
Lampu meja
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

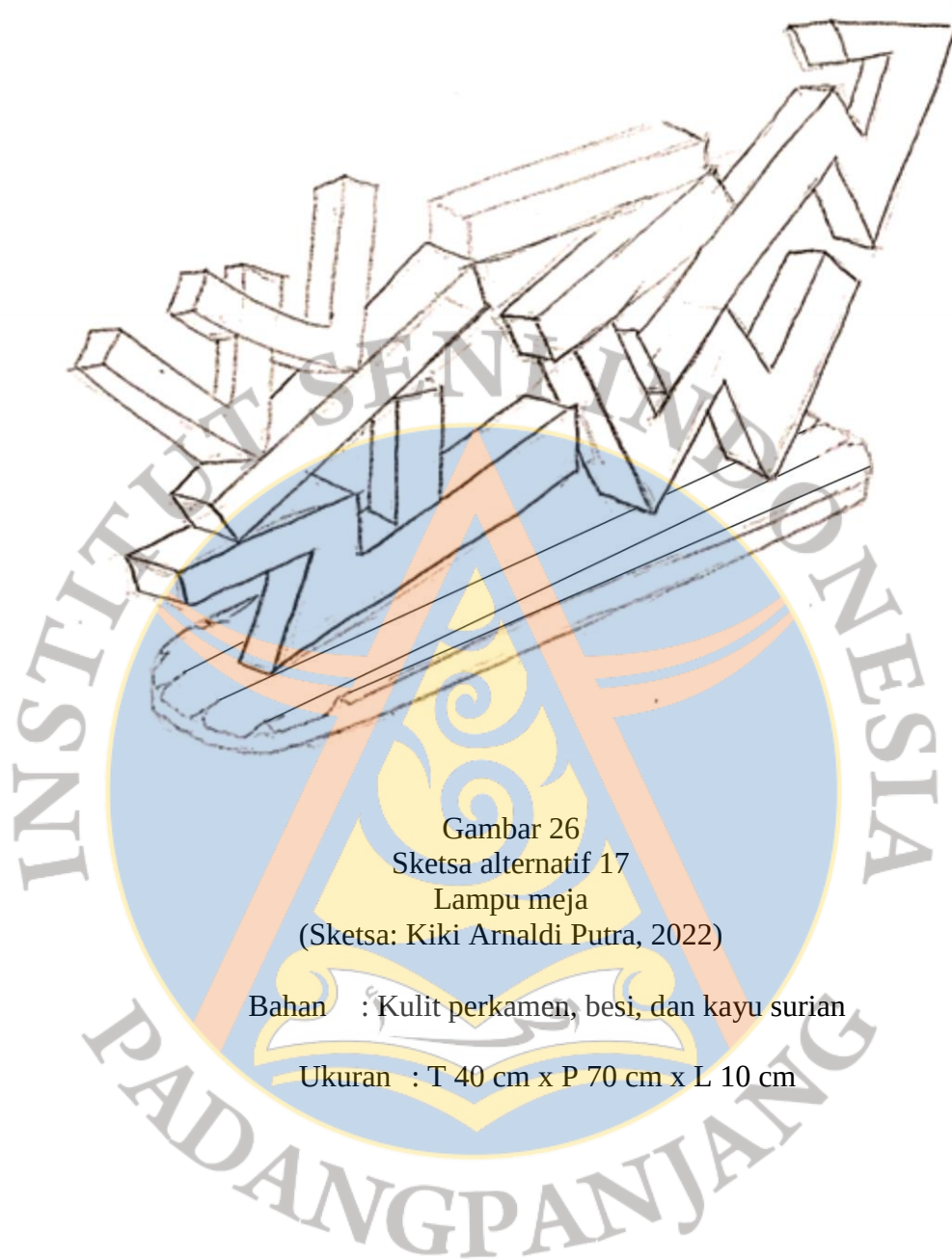
Ukuran : T 55 cm x P 35 cm x L 35 cm



Gambar 25
Sketsa alternatif 16
Lampu sudut
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

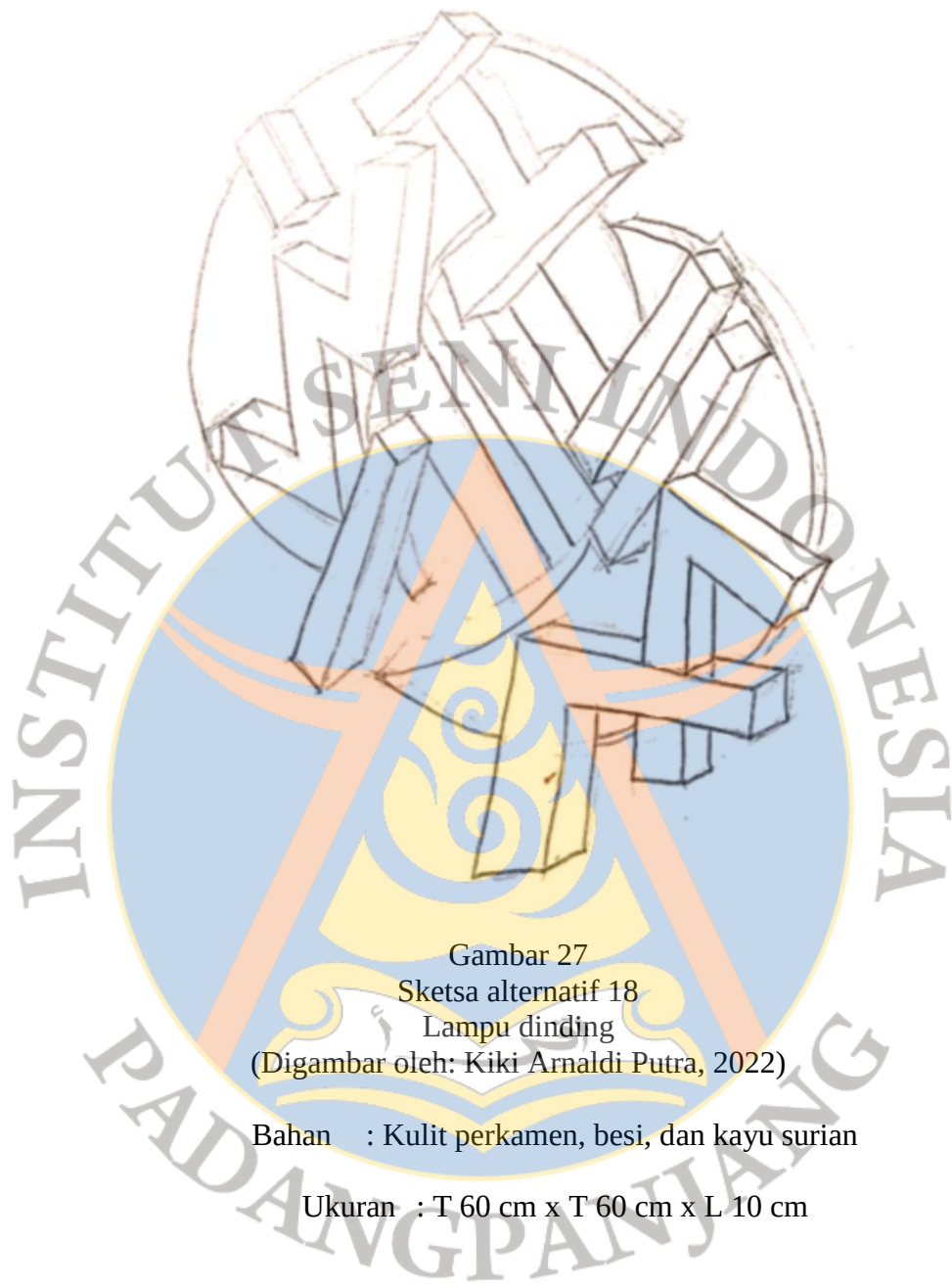
Ukuran : T 50 cm x P 70 cm x L 13 cm



Gambar 26
Sketsa alternatif 17
Lampu meja
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

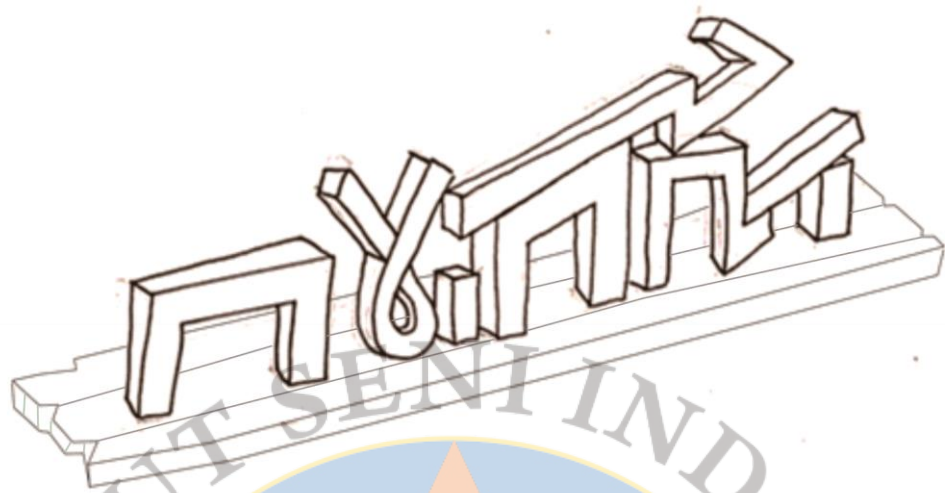
Ukuran : T 40 cm x P 70 cm x L 10 cm



Gambar 27
Sketsa alternatif 18
Lampu dinding
(Digambar oleh: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

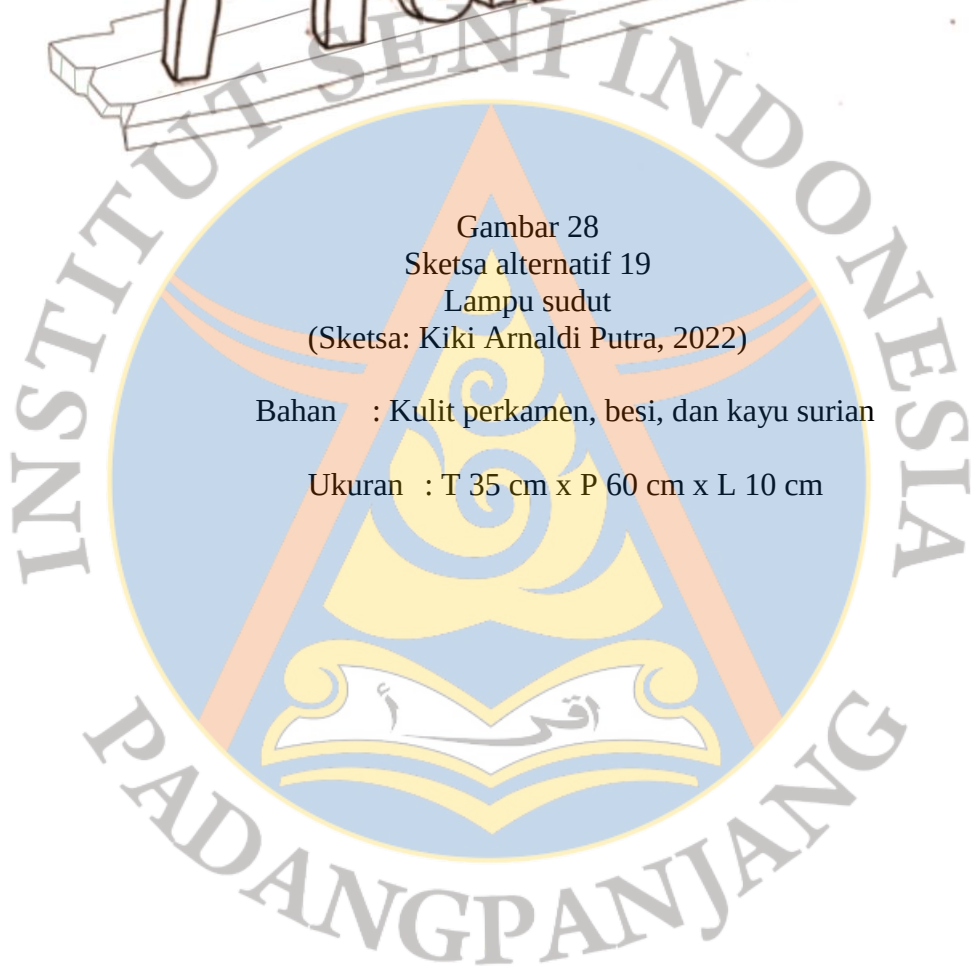
Ukuran : T 60 cm x T 60 cm x L 10 cm

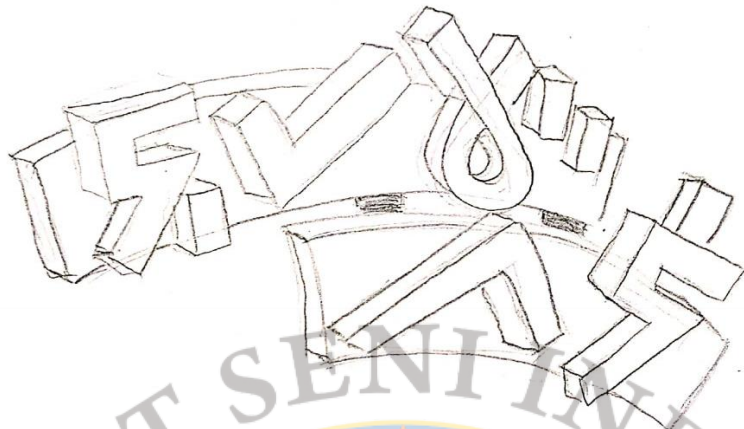


Gambar 28
Sketsa alternatif 19
Lampu sudut
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

Ukuran : T 35 cm x P 60 cm x L 10 cm

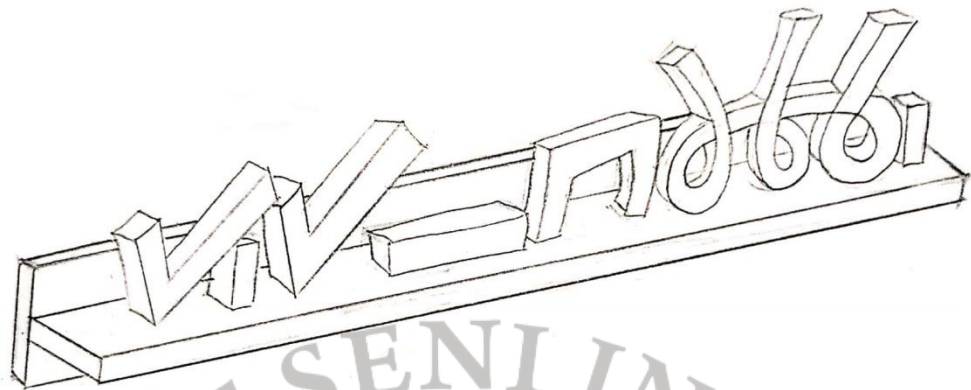




Gambar 29
Sketsa alternatif 20
Lampu dinding
(Sketsa: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

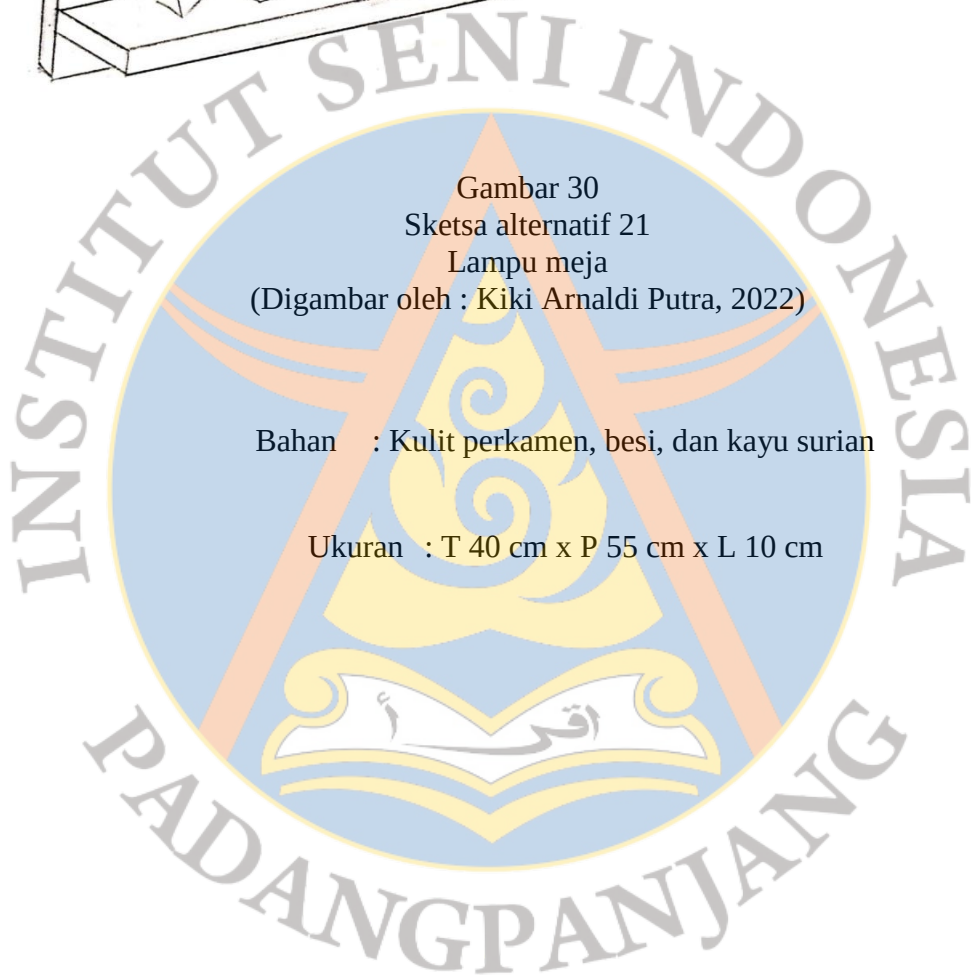
Ukuran : T 30 cm x P 55 cm x L 10 cm



Gambar 30
Sketsa alternatif 21
Lampu meja
(Digambar oleh : Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

Ukuran : T 40 cm x P 55 cm x L 10 cm



3. Perwujudan (Desain, bahan, peralatan, teknik dan *finishing*)

- a. Desain terpilih diambil dari sketsa alternatif yang sebelumnya yang diajukan dan diseleksi untuk dipilih, dari 21 sketsa alternatif menjadi tujuh sketsa terpilih, tujuh sketsa yang terpilih tersebut dilanjutkan desain atau gambar kerja. Berikut merupakan desain karya terpilih:



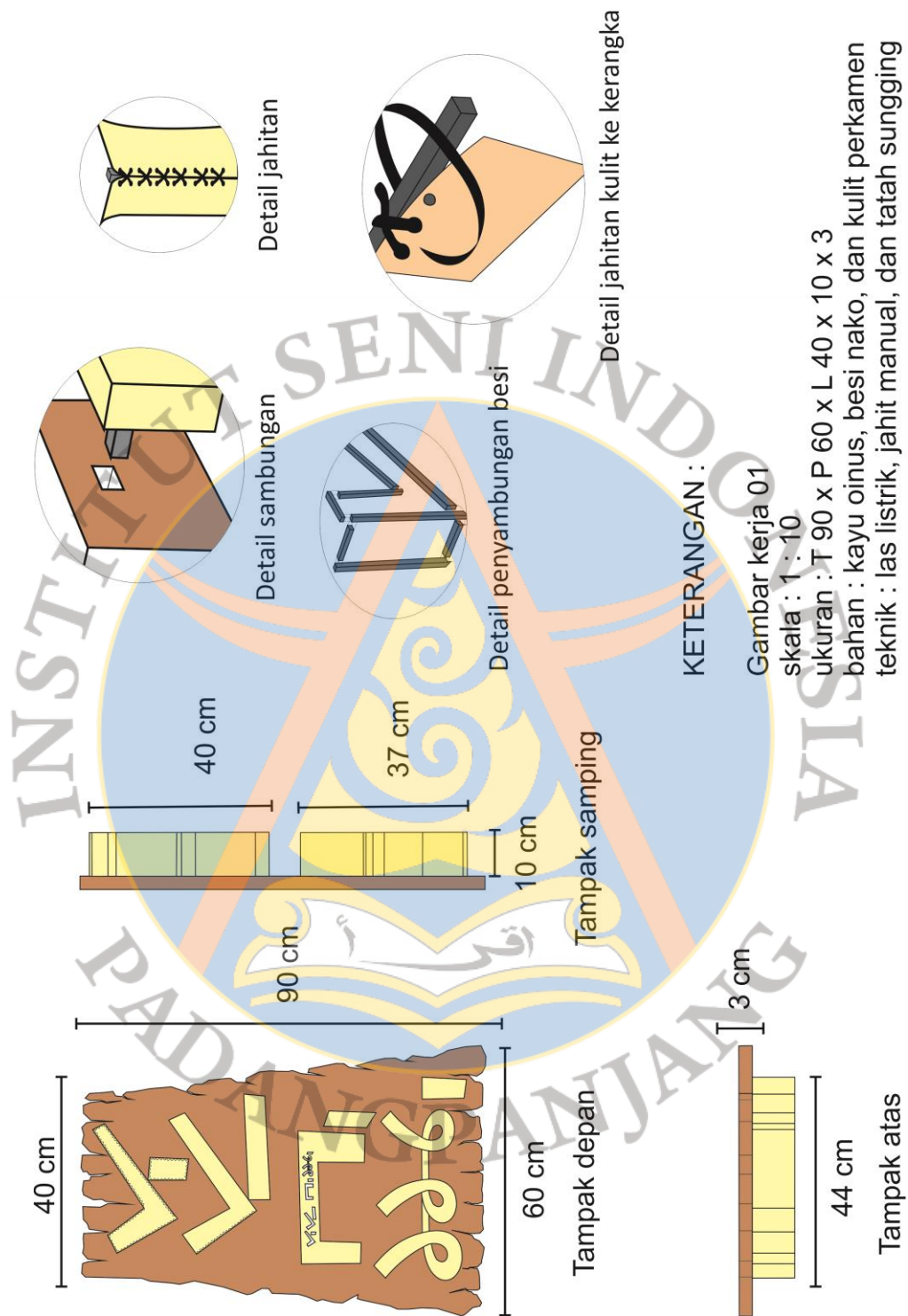
Gambar 31
Sketsa terpilih 01
Skala 1 : 10
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Judul : *Pepatah Kincai*

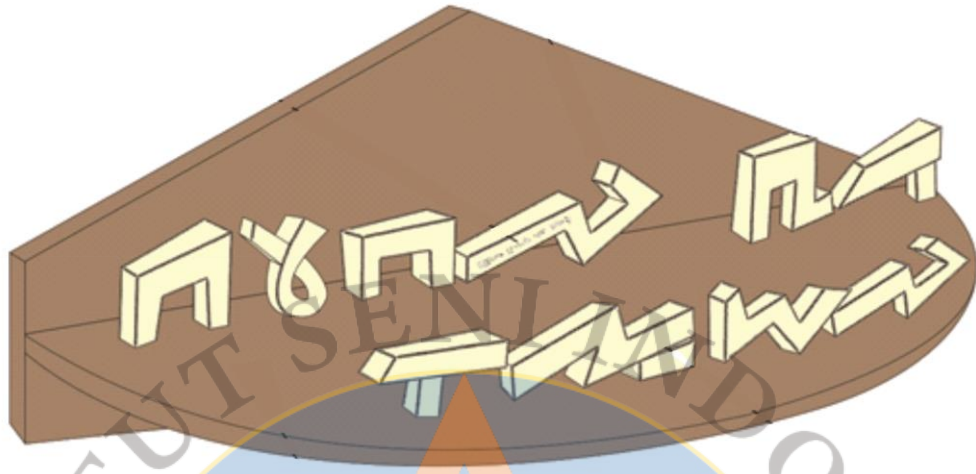
Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu pinus

Ukuran : T 125 cm x P 90 cm x L 13 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 32
Gambar kerja 01
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)



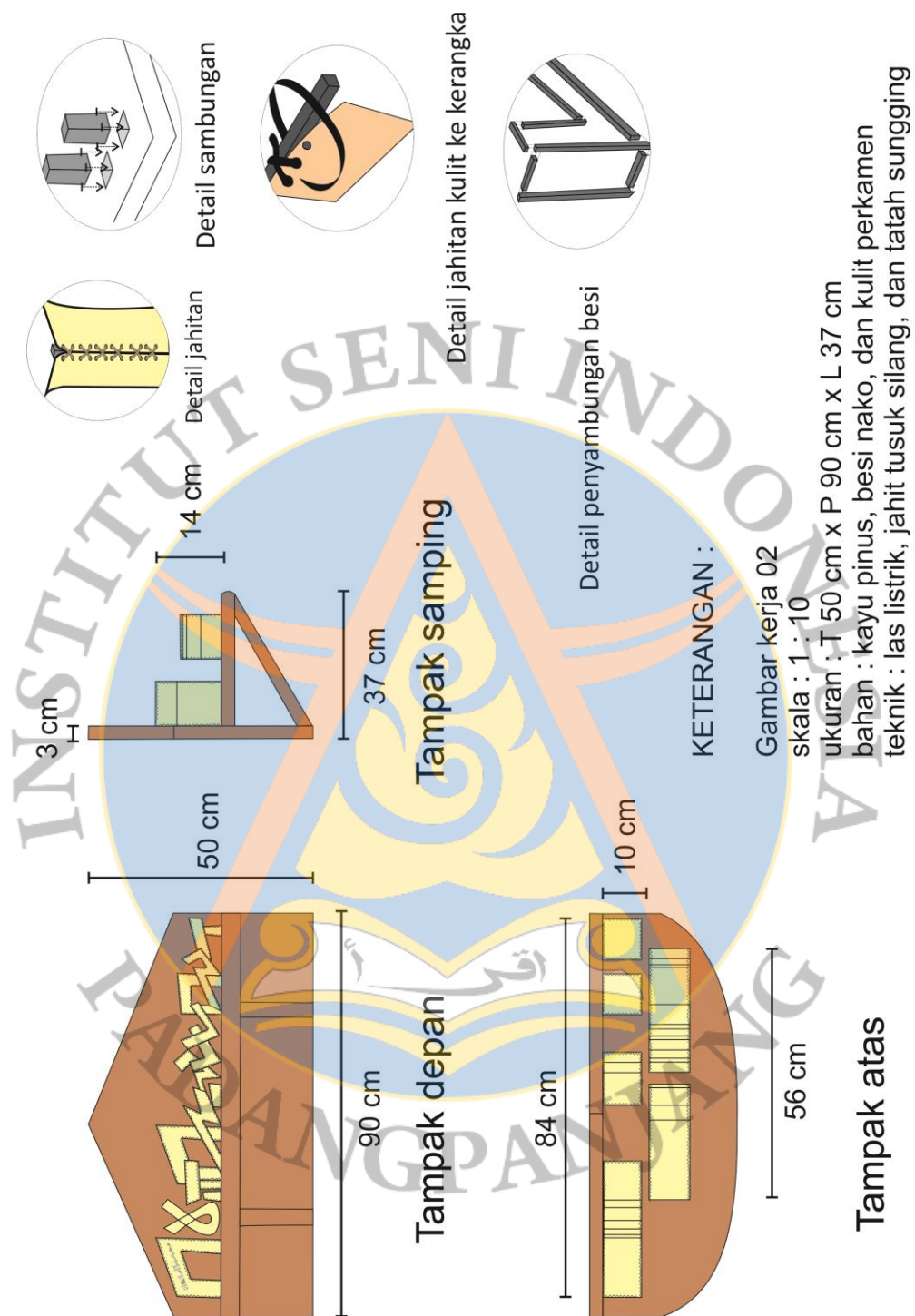
Gambar 33
Sketsa terpilih 02
Skala 1 : 10
Lampu dinding
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Judul : *Kecik hati tungai*

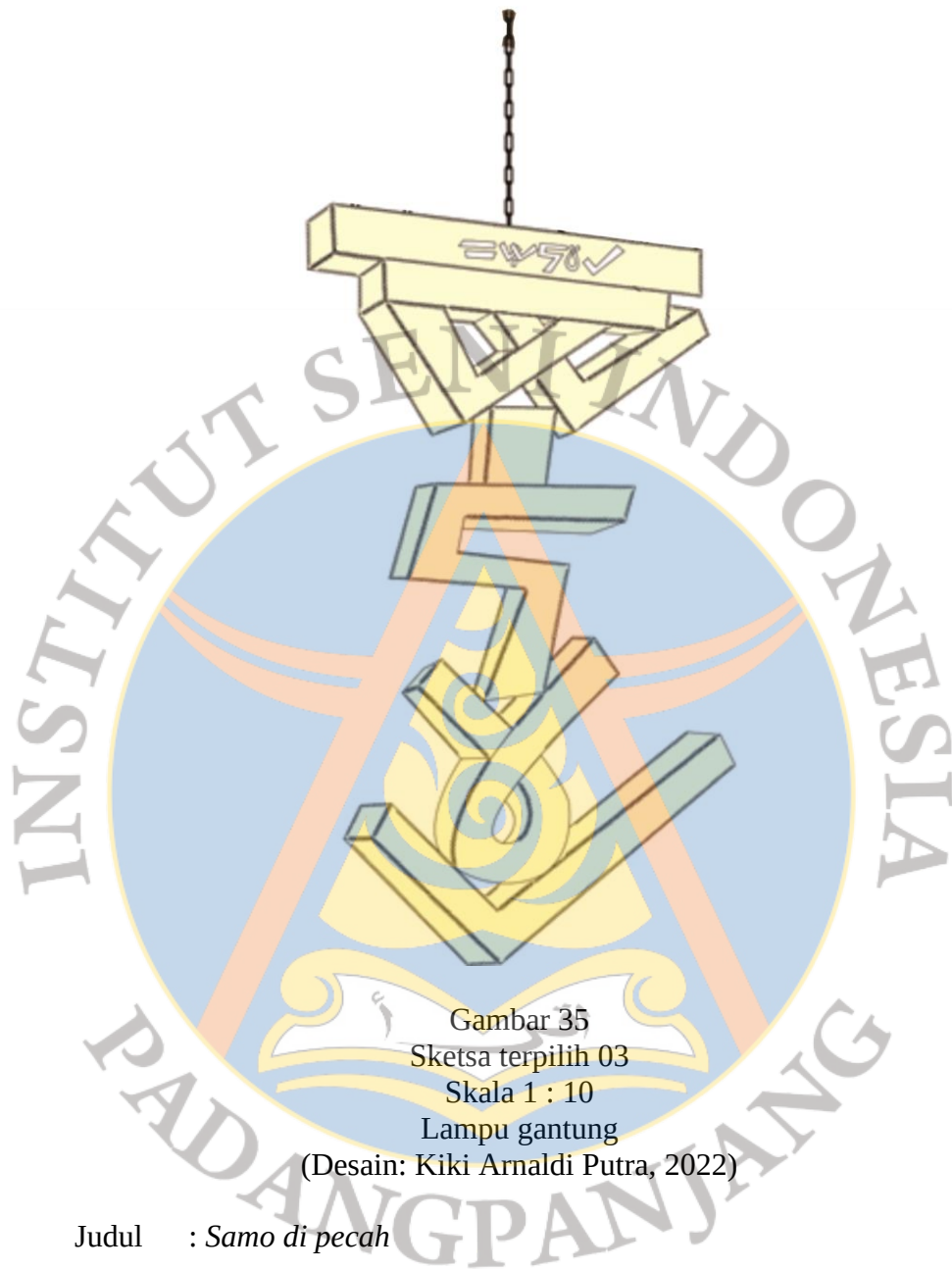
Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu pinus

Ukuran : T 50 cm x P 90 cm x L 37 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 34
 Gambar kerja 02
 (Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)



Gambar 35
Sketsa terpilih 03
Skala 1 : 10

Lampu gantung

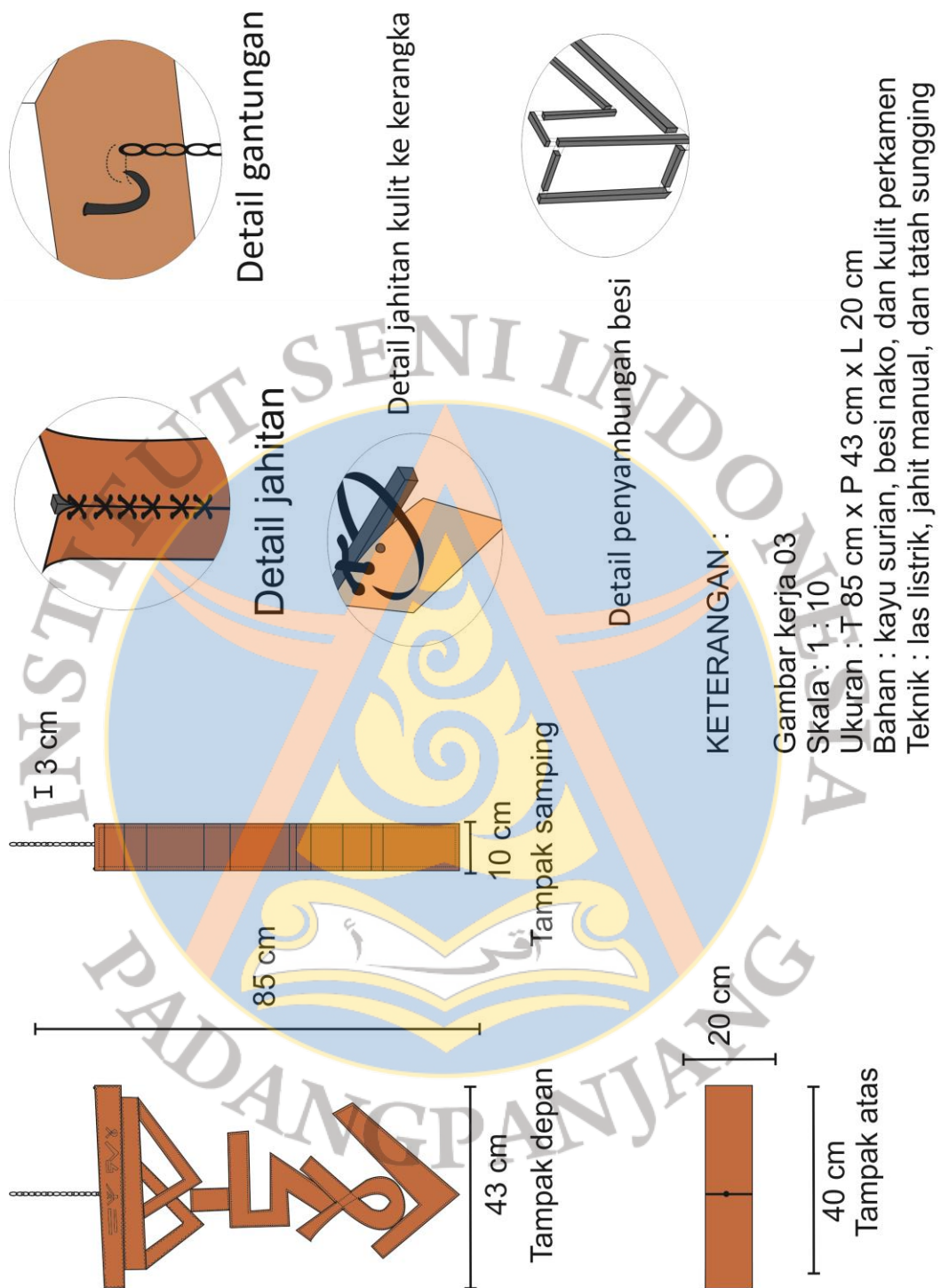
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Judul : *Samo di pecah*

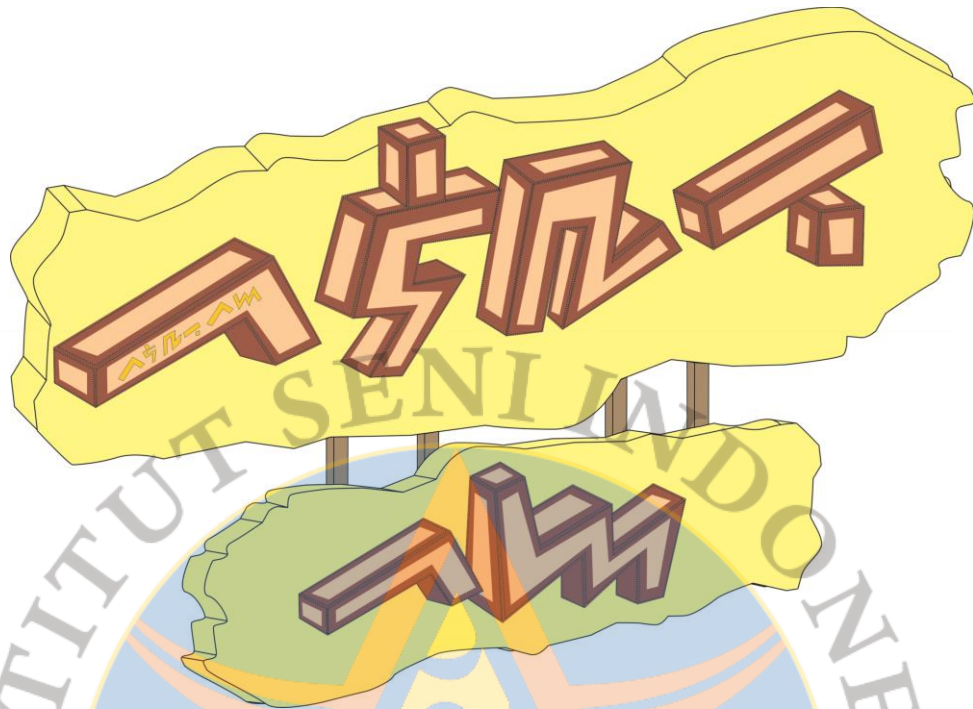
Bahan : Kulit perkamen, besi nako dan rantai

Ukuran : T 85 cm x P 43 cm x L 20 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 36
Gambar kerja 03
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)



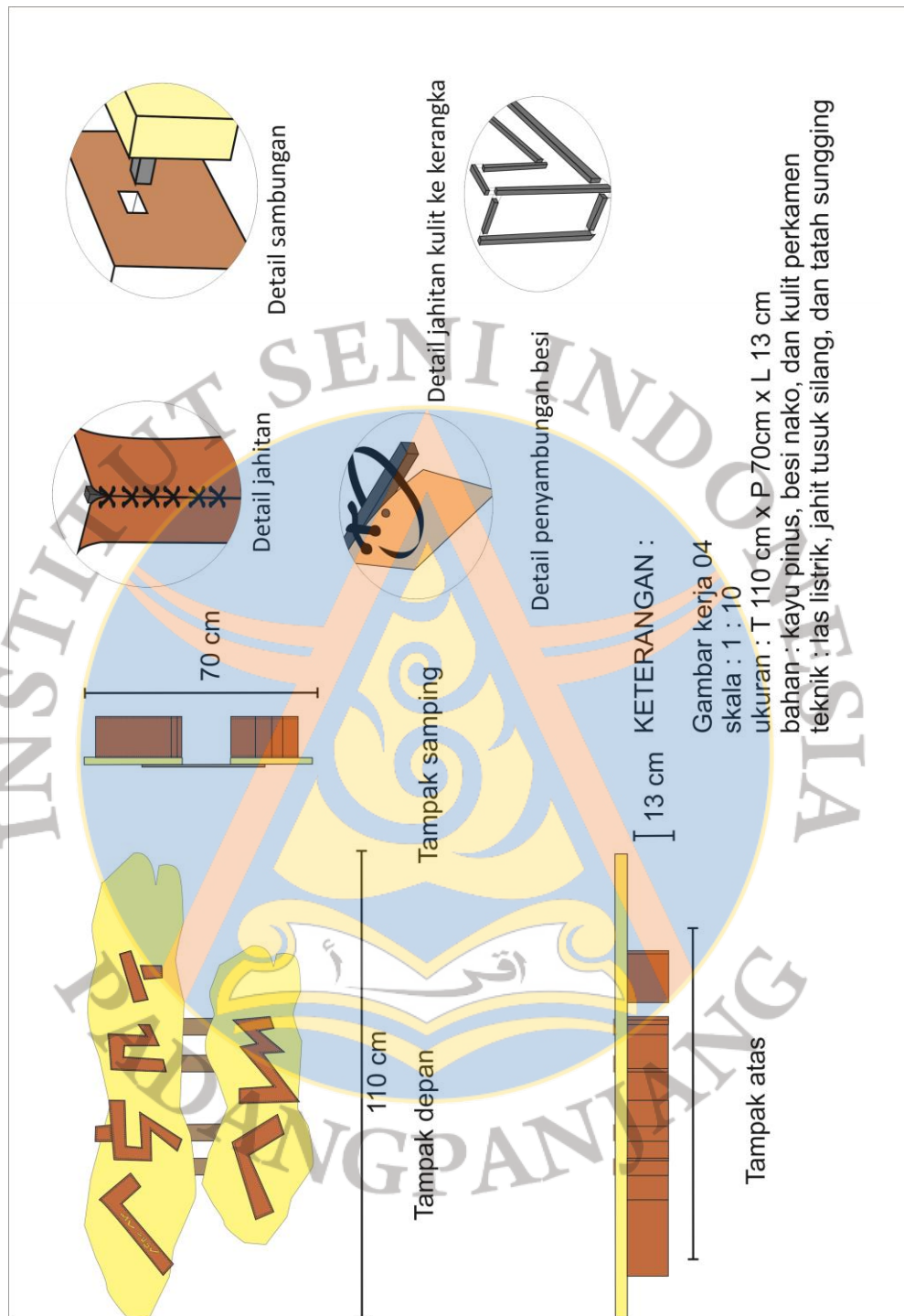
Gambar 37
 Sketsa terpilih 04
 Skala 1 : 10
 Lampu dinding
 (Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Judul : *Gedang hati gajah*

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu pinus

Ukuran : P 110 cm x T 70 cm x L 13 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 38
 Gambar kerja 04
 (Desain: Kiki Rnaldi Putra, 2022)



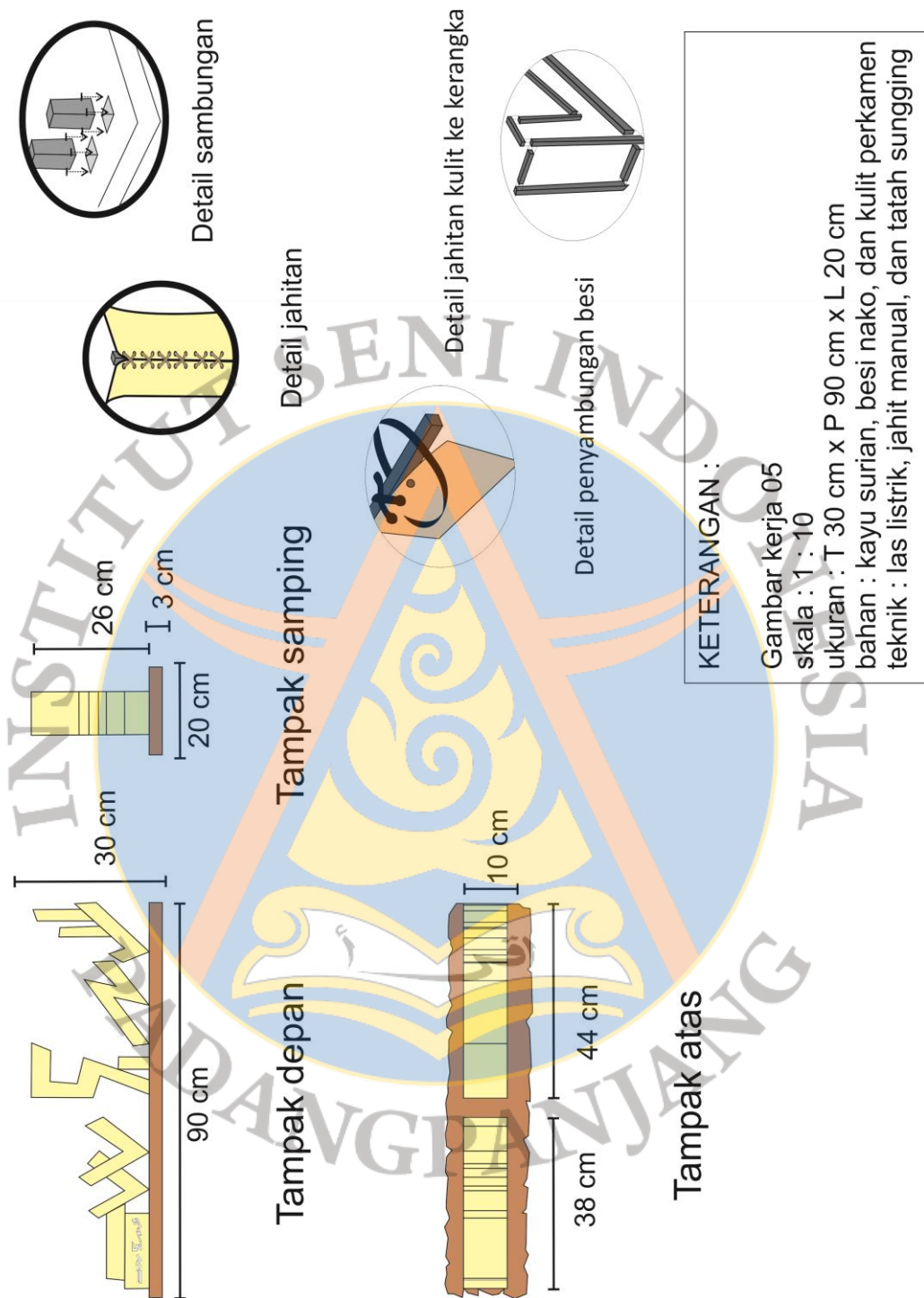
Gambar 39
Sketsa terpilih 05
Skala 1 : 10
Lampu meja
(Desai kiki Arnaldi Putra, 2022)

Judul : *Samo di lapah*

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

Ukuran : P 170 cm x T 40 cm x L 20 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 40
Gambar kerja 05
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)



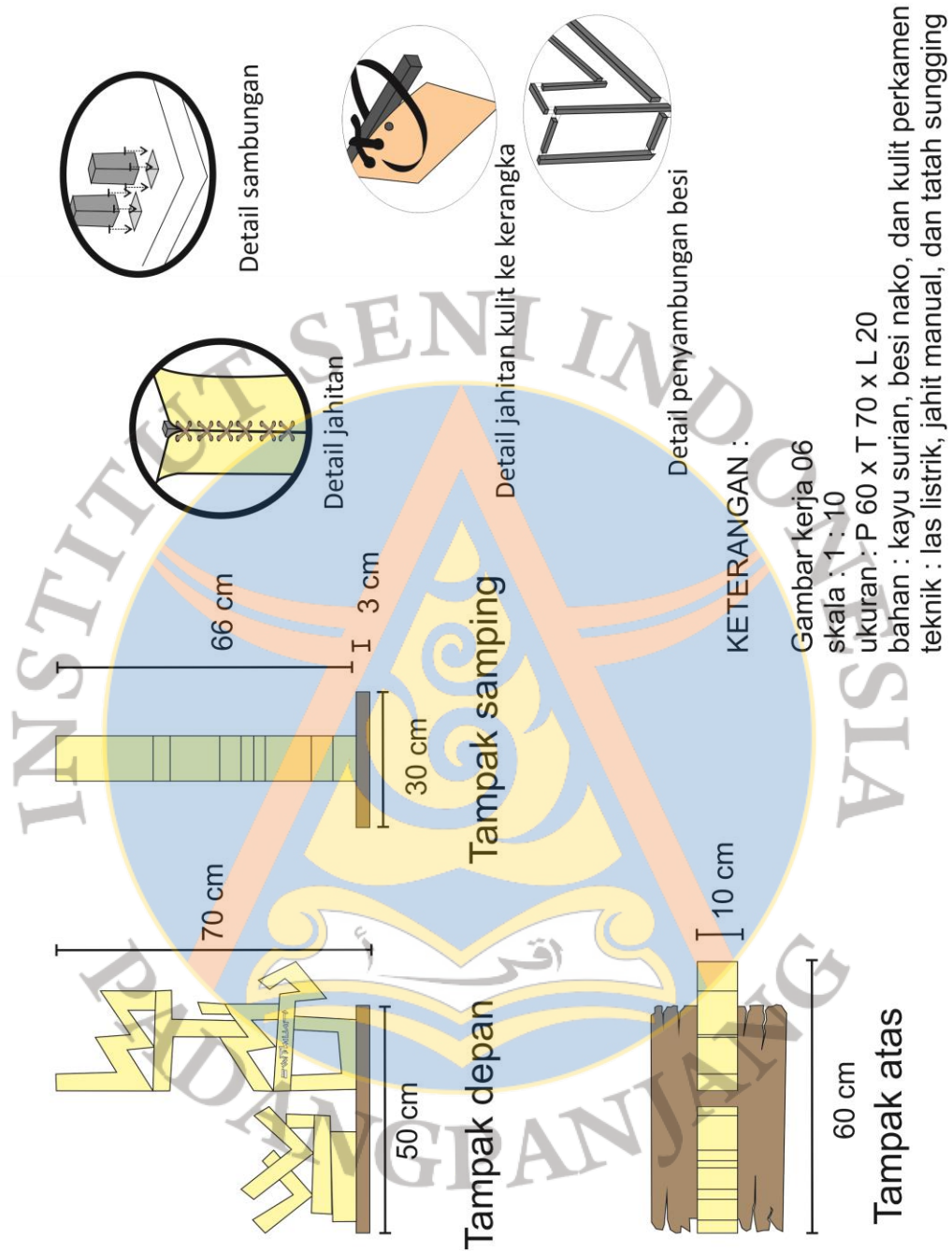
Gambar 41
Sketsa terpilih 06
Skala 1 : 10
Lampu meja
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

Judul : *Samo Bujantan*

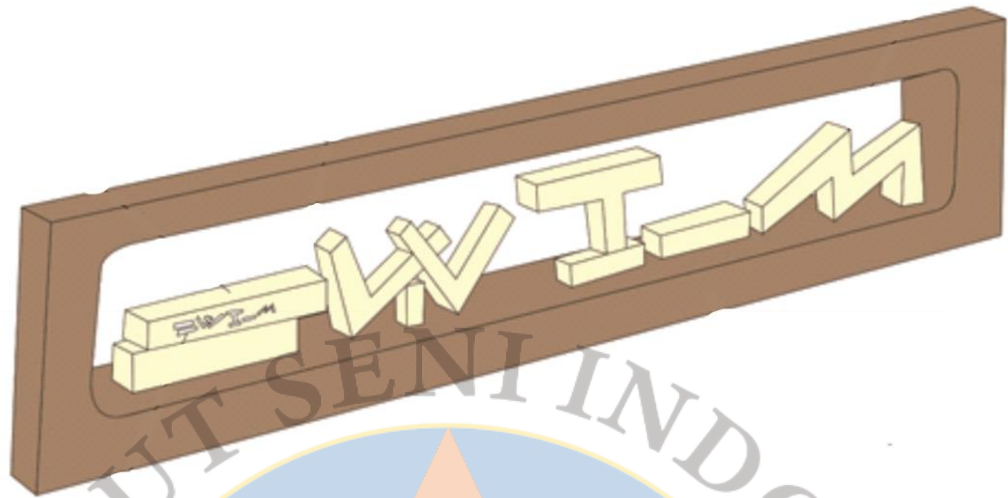
Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

Ukuran : P 60 cm x T 70 cm X L 20 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 42
Gambar kerja 06
(Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)



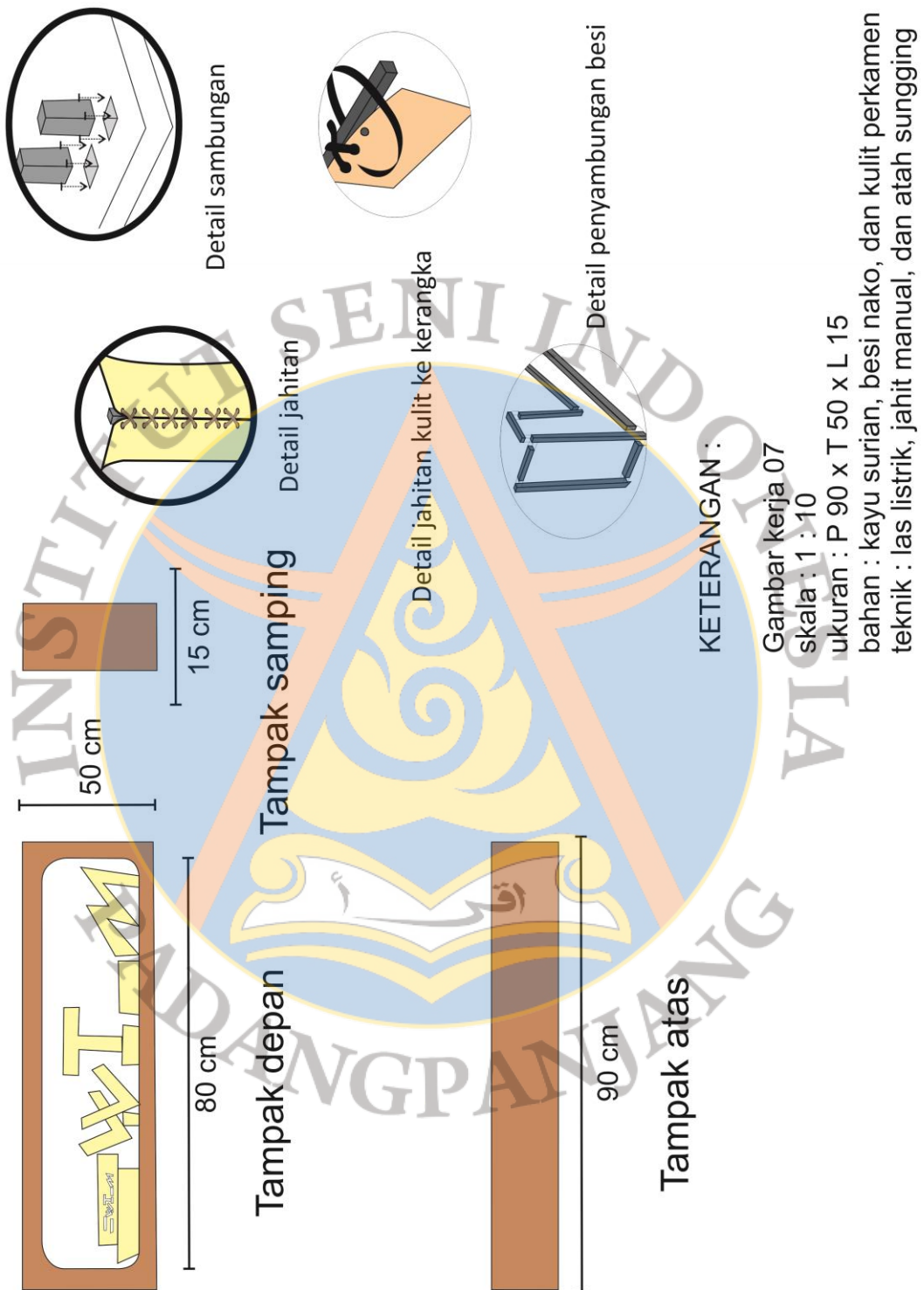
Gambar 43
Sketsa terpilih 07
Skala 1 : 10
Lampu lampu sudut
(Desain: Kiki Arnaldi putra, 2022)

Judul : *Samo Butino*

Bahan : Kulit perkamen, besi, dan kayu surian

Ukuran : P 90 cm x T 50 cm x L 15 cm

Teknik : Las listrik, tatah sungging, dan jahit tusuk silang



Gambar 44
 Gambar kerja 07
 (Desain: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

- b. Bahan merupakan media yang mutlak diperlukan dalam mewujudkan karya. Untuk mencapai tujuan penciptaan, maka dibutuhkan penguasaan dan penghayatan terhadap bahan sebagai media. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses penggarapan karya yaitu:

1. Bahan utama

Bahan, yaitu benda/barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu.

Bahan-bahan yang digunakan terdiri atas:

a. Kulit perkamen

Kulit perkamen/Kulit mentah yaitu kulit yang belum mengalami proses pengolahan dengan bahan kimiawi. Biasanya kulit ini bersifat keras dan berwarna putih transparan (Sunarto, 2001: 10). Pengkarya memilih kulit perkamen dengan ketebalan 1,5 mm sebagai bahan utama penciptaan karya, alasan pengkarya memilih kulit perkamen sebagai bahan utama karena kulit perkamen yang transparan sehingga cahaya dari sinar lampu bisa menembus keluar kulit perkamen yang membuatnya redup.



Gambar 45
Kulit perkamen
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

b. Besi *nako*

Besi *nako* yang digunakan dalam penciptaan karya ialah besi *nako* yang berukuran 1cm yang mudah untuk dibentuk, fungsi besi *nako* pada karya yang diwujudkan ialah sebagai kerangka, alasan pengkarya memilih besi *nako* sebagai kerangka, karena lebih mudah dibentuk dan juga ringan.



Gambar 46
Besi *nako*
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

c. Kayu surian

Kayu surian yang digunakan dalam penciptaan karya berfungsi sebagai landasan atau *stand* untuk lampu hias meja, lampu hias sudut, lampu hias dinding, dan lampu hias gantung, alasan pengkarya memilih kayu surian karena kayu surian termasuk kayu yang kuat, tahan terhadap serangan hama dan penyakit kayu. Enget (2008: 35), mengungkapkan bahwa:

Kayu suren (*toona sureni merr*) merupakan jenis kayu yang memiliki warna merah daging. Kayu suren ini memiliki sifat kembang susut besar dan tingkat keretakan tinggi. Kayu suren juga memiliki tekstur yang agak keras dan agak halus, serat lurus bergelombang dan termasuk dalam kategori kayu kelas keawetan IV dan kelas kuat III-IV dengan berat jenis kering udara rata-rata 0,39. Berdasarkan sifat-sifat yang ada, kayu suren ini biasanya digunakan untuk *plywood*, rangka pintu dan jendela, kayu perkapalan, seni ukir dan pahat, potlot, dan *moulding*.



Gambar 47
Kayu surian
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

d. Lampu

Lampu yang digunakan dalam penciptaan karya ialah, lampu cabe, pengkarya memilih lampu cabe ialah karena lampu ini sangat cocok sekali dengan karya yang dibuat cahayanya yang lembut, serta warnanya yang terang.



Gambar 48
Lampu cabe
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

e. Kayu Pinus

Kayu pinus yang biasanya berasal dari pinus merkusii yaitu spesies pinus asli Sumatera dan pinus radiata yang merupakan spesies asli Selandia Baru atau New Zealand. Selain kayu surian yang menjadi landasan karya pengkarya juga memakai kayu pinus untuk dijadikan landasan pada karya. Alasan pengkarya menggunakan kayu pinus adalah karena tekstur kayu yang halus dengan warna cenderung terang, sehingga bisa di cocokkan dengan aksara *Incung* yang telah di bentuk.



Gambar 49
Kayu jati belanda
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

f. Kabel

Pengkarya menggunakan kabel listrik Eterna NYMHY berukuran 2 x 0,75 mm yang digunakan berfungsi sebagai penyambung arus listrik ke lampu.



Gambar 50
Kabel

(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

2. **Bahan finishing**

a. Kertas amplas

Pengkarya memilih kertas amplas kasar yang berukuran 60 dan amplas halus berukuran 400, untuk menghaluskan permukaan kayu yang menjadi landasan karya.



Gambar 51

Kertas amplas besi

(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

b. *Woodfiller*

Pengkarya menggunakan *Woodfiller* untuk bahan *finishing* pada kayu atau landasan pada karya, karena bahan *finishing Woodfiller* ini cocok pada kayu yang pengkarya gunakan yang mana fungsinya adalah untuk menutupi pori-pori kayu.



Gambar 52

Woodfiller

(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

c. Cat semprot

Pengkarya menggunakan cat semprot yang berwarna hitam, mana fungsinya sebagai bahan pewarna pada bingkai pada karya, serta melindungi dari karatan.



Gambar 53
Cat *pilox*
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

d. *Leather care*

Pengkarya menggunakan *bio polish leather care* yang berfungsinya untuk mengkilapkan dan mengawetkan permukaan pada kulit perkamen.



Gambar 54
Bio polish
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

- e. Cat *acrylic* fungsinya untuk mewarnai aksara *Incung* yang sudah di tatah pada karya, pengkarya menggunakan *acrylic* karena hasilnya yang cocok pada tekstur kulit perkamen, yang mana kelebihan cat ini adalah tidak mudah luntur dan cepat mengering.



Gambar 55
Acrylic
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

- f. *Clear glossy*

Pengkarya menggunakan *Clear glossy* yang digunakan pada kayu/landasan pada karya, untuk terlihat mengkilap dan melapisi permukaan kayu



Gambar 56
Clear glossy
 (Poto : Kiki Arnaldi Putra. 2023)

f. Mata gerinda amplas

Mata gerinda yang digunakan dalam penggarapan karya yaitu mata gerinda amplas besi 400. Yang berfungsi untuk membersihkan kerangka dari pengelasan



Gambar 57
 Amplas besi
 (Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

3. Peralatan

Alat merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menunjang penciptaan pada sebuah karya. Tanpa adanya kehadiran alat, proses pembuatan karya tidak terlaksanakan sebagaimana yang diharapkan. Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa jenis peralatan yang digunakan dalam proses penggarapan karya adalah sebagai berikut :

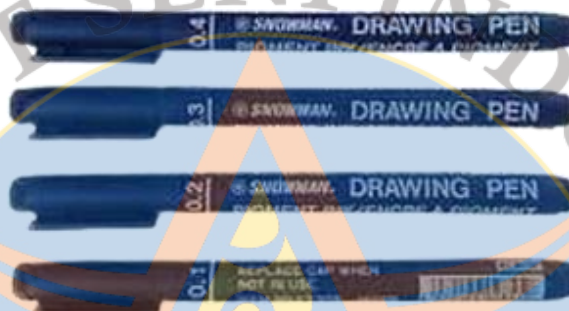
a. Alat

1. Pensil, berfungsi sebagai alat untuk membuat sketsa alternatif, gambar kerja dan pola pada kulit perkamen.



Gambar 58
Pensil
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

2. *Drawing pen* berfungsi sebagai untuk menggambar desain dan gambar kerja. *Drawing 0.1* digunakan untuk mempertebal sketsa dan proyeksi, *drawing 0.2* untuk mempertebal garis proyeksi, *drawing 0.3* untuk mempertebal garis sumbu x dan sumbu y, dan *drawing 0.4* untuk garis pinggir proyeksi.



Gambar 59
Drawing pen
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

3. Penggaris berfungsi sebagai alat ukur dalam proses pembuatan karya. Digunakan untuk membuat gambar kerja dan pembuatan mall kerangka



Gambar 60
Penggaris
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

4. Penghapus berfungsi sebagai alat untuk menghapus goresan pensil ketika terjadi kesalahan dalam proses menggambar desain atau sketsa alternatif.



Gambar 61
Penghapus
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

5. Kertas HVS A4 digunakan untuk menggambar sketsa alternative.



Gambar 62
Kertas hvs
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

6. Gunting berfungsi untuk memotong pola untuk di ditempelkan pada kulit perkamen yang belum dipotong.



Gambar 63
Gunting
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

7. Pisau berfungsi sebagai untuk pemotong kulit perkamen yang sebelumnya sudah di buat pola.



Gambar 64
Pisau pemotong kulit
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

8. *Jigsaw* berfungsi sebagai pemotong kayu yang menjadi landasan pada karya.



Gambar 65
Jigsaw
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

9. Pemotong besi berfungsi untuk memotong ukuran besi kerangka karya



Gambar 66
Pemotong besi
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

10. Mesin las listrik yang digunakan adalah mesin las 900 WATT yang berfungsi untuk menyambungkan besi dan menyatukan kerangka besi



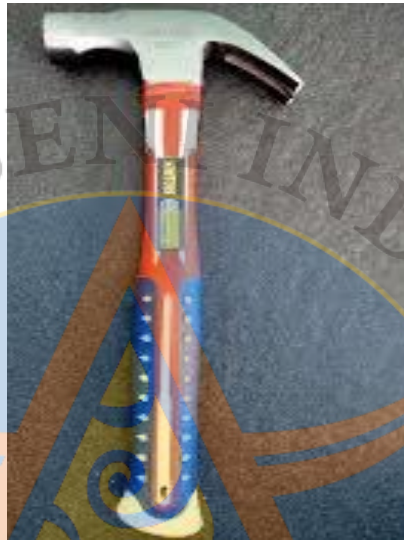
Gambar 67
Mesin las listrik
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

11. Palu kayu berfungsi sebagai pemukul untuk membuat lubang jahitan dan untuk tatah pada kulit perkamen.



Gambar 68
Palu kayu
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

12. Palu besi berfungsi untuk memukul atau membengkokkan besi atau kerangka yang berbentuk melengkung yang menjadi kerangka karya.



Gambar 69
Palu besi
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

13. *Screw punch* sebagai pelubang pada teknik jahit tusuk silang yang dijahit pada kerangka besi pada kulit perkamen.



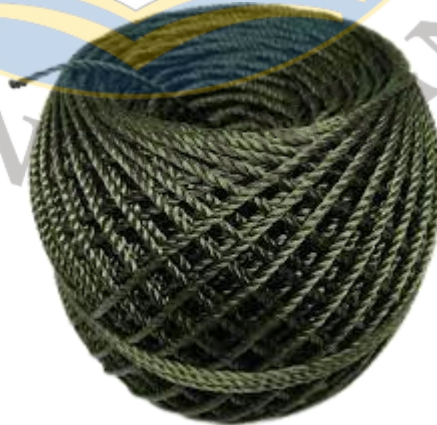
Gambar 70
screw punch
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

14. Jarum berfungsi untuk menjahit bagian – bagian kulit perkamen yang akan di satukan pada kerangka agar lebih kuat.



Gambar 71
Jarum
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

15. Benang Teton berfungsi sebagai pengikat antara kulit dan kerangka pada karya. Untuk menyatukan bagian kulit pada kerangka besi, menggunakan jarum jahit



Gambar 72
Benang
(Foto: Kiki Arnaldi Putra, 2022)

4. Teknik

Teknik juga ikut menentukan kesempurnaan hasil dari sebuah karya. Namun teknik seseorang berbeda dengan teknik orang lain. Adapun teknik yang digunakan dalam pembuatan karya yaitu:

a. Teknik las

Las busur listrik atau umumnya disebut dengan las listrik adalah termasuk suatu proses penyambungan logam dengan menggunakan tenaga listrik sebagai sumber panas, pada penggarapan karya yang berbentuk tiga dimensi maka dalam pembuatan kerangka karya teknik yang digunakan adalah las listrik untuk menggabungkan kerangka besi yang sudah di potong sesuai dengan desain dan ukuran.

b. Tatah dan sungging

Tatah yang berarti aktivitas memahat sedangkan sungging aktivitas mewarnai jadi tatah sungging adalah aktivitas memahat dan mewarnai suatu objek. Mengenai teknik pewarnaan sungging dikemukakan oleh Sunarto. (1985: 22).

sungging adalah salah satu teknik *finishing* dari barang-barang kerajinan, dengan teknik khusus sehingga memperoleh kesan-kesan khusus pula. Pewarnaan dengan menggunakan system gradasi (tingkat warna) dari warna tua ke warna muda

Dari uraian di atas tatah pada karya yang diciptakan terdapat pada kulit perkamen salah satu huruf yang telah di bentuk menjadi

tiga dimensi, sedangkan proses sungging terdapat pada kulit yang sudah di tatah pada salah satu huruf pada karya.

c. Teknik tusuk silang

Pada proses penjahitan manual ini terdapat banyak sekali variasi yang bisa dikembangkan. Dilihat dari bahan apa yang dipakai untuk menjahitnya saja, bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu jahitan biasa (benang katun atau lainnya) dan jahit hias (tali anyam kulit). Jahit bisa dilakukan dengan jarum benang (*thread needles*) bisa juga menggunakan jarum anyam (*lacing needles*) apabila yang dilakukan adalah jahitan berupa anyaman (Suardana I Wayan,dkk, 2008: 244). Dari keterangan di atas, pengkarya menggunakan teknik jahit silang manual pada karya yang diciptakan. Pada karya ini teknik jahit tusuk silang digunakan pada kulit perkamen untuk menyatukan kulit dengan kerangka.



Gambar 73

Teknik tusuk silang

Sumber : Saraswati, 1996 : 31

(Repro : Kiki Arnaldi Putra, 2022)

